SAWAN

By :
Naimatun Niqmah

Naimatun Niqmah

Sawan

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Sawan

Naimatun Niqmah

Ebook diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Naimatun Niqmah
Tata letak: Cahya46
Desain Cover: Lanamedia

Terni ebook Pertama : November 2021
Jumlah halaman : 126 halaman
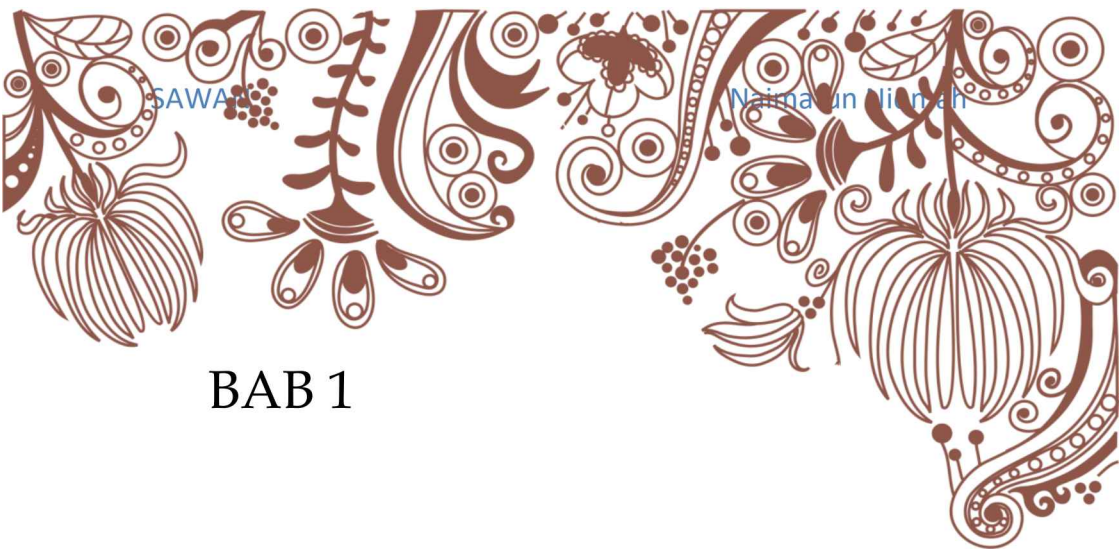
BAB 1

"Anak ini kena sawan, Bu!" ucap Mbah Teli. Seketika jantung terasa mau keluar dari tempatnya. Terkejut dan tak percaya.

"Sawan?" aku mengulang kata itu. Kemudian menatap ke arah suamiku. Mas Topa. Dia tampak melongo. Seolah juga ikut terkejut.

"Iya, makanya dia rewel terus. Susah diam, karena dia kena sawan," ucap Mbah Teli lagi. Aku hanya bisa meneguk ludah. Memang faktanya, Ahsan anak ke empatku, nangis terus sepanjang hari dan malam. Membuatku tak bisa tidur dan tak bisa mengerjakan aktivitas seperti biasanya. Kalau pun sudah ngantuk parah, aku bergantian dengan Mas Topa untuk berjaga.

"Terus bagaimana solusinya?" tanyaku. Karena Ahsan yang baru berumur dua bulan masih terus menangis.

"Ini sawan bawaan lahir, Bu. Jadi agak susah di sembuhkan," jawab Mbah Teli.

Sawan bawaan lahir? Astagfirullah ....
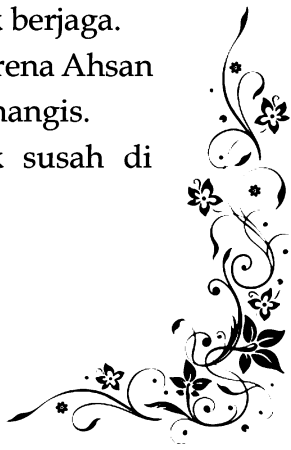
Lagi, hati ini semakin terasa sesak. Semakin terasa sakit dan berat. Astagfirullah ... semenjak hamil ke empat, aku memang tak merasakan nyaman. Entahlah, tak bisa aku jelaskan, kenapa rasa tak nyaman itu ada.

"Walau susah tapi bisa di sembuhkan, kan, Mbah?" tanyaku. Ingin sekali mendengar jawaban yang baik, tentang anak bungsuku.

Mbah Teli terlihat menghela napas sejenak. Kemudian mempupuk pelan anak ke empatku itu. Terus berusaha menenangkan agar dia mau terdiam. Agar dia mau tertidur. Entahlah, nangis terus harusnya dia ada lelahnya dan tertidur pulas. Tapi nampaknya, tidak berlaku untuk adik Ahsan.

"Insyaallah ...." hanya itu jawaban Mbah Teli, sama sekali tak membuat lega apalagi tenang. Entahlah, hati ini semakin merasa cemas dan semakin merasa tak nyaman.

Karena Ahsan tetap tak mau diam, aku ambil lagi dari gendongan Mbah Teli. Ingin ikut menangis rasanya. Tapi, masih berusaha aku kuatkan.

"Kita pulang saja!" ajak Mas Topa. Suamiku.

Aku menoleh ke arahnya. Kemudian mengangguk perlahan. Membenahi gendongan adik Ahsan. Sedangkan Mas Topa, sedang menggendong anak ke tigaku, yang sedang terlelap. Baru berusia 2tahun setengah. Perempuan. Bernama Rahma.

Ya, dalam berumah tangga, kami memiliki empat orang anak. Anak sulungku sudah kelas 1 SMA. Anak ke
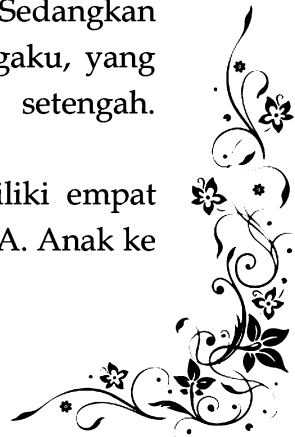
dua, sudah kelas 1 SMP. Anak ke tiga berusia dua tahun setengah dan anak bungsu berusia dua bulan.

Kami tetap pulang dengan mengendarai motor. Sepanjang perjalanan, Baby Ahsan terus menangis, hingga sampai rumah pun, juga masih terus menangis. Padahal anak sendiri, kalau bagi yang tak tahu, seolah kami sedang menculik bayi. Karena Baby Ahsan terus meronta.

Hati ini semakin tak tenang. Entahlah, seolah ada yang mengganjal di dalam sini. Lagi, tak bisa aku jelaskan. Ada apa dengan hatiku? Ada apa dengan anak bungsuku? Saat menggendongnya pun, rasa tak nyaman menyelinap dalam hati.

Ahsan sayang, Ibu berharap kamu baik-baik saja. Untungnya Rahma, anak ketiga, bangun saat mengendarai motor. Jadi, Mas Topa tak kesusahan saat membonceng kami.

Aku terus berusaha menenangkan tangis Baby Ahsan. Sebisaku. Walau air mata juga ikut menetes, saat bayiku terus meronta. Entahlah, tak bisa aku jelaskan, bagaimana perasaan hatiku. Bagaimana cemasnya aku.

"Astagfirullah!" ucap Mang Uye, saat dia melihat keadaan Baby Ahsan. Mendengar Mang Uye istigfar rasanya hati bergemuruh hebat.
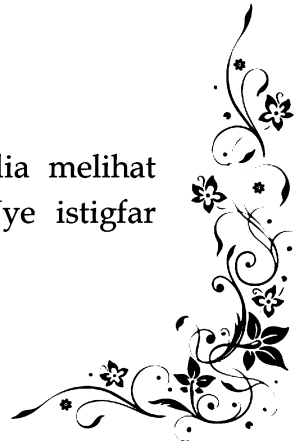
Ya, karena Baby Ahsan terus meronta, akhirnya aku bawa ke rumah Mang Uye.

"Ada apa, Mang?" tanyaku semakin cemas. Mang Uye terlihat menghela napas sejenak. Aku dan Mas Topa saling beradu pandang. Sedangkan Rahma, ada di pangkuan ayahnya.

"Memang ada yang mengganggu dia, aku usir tak mau pergi. Yang ganggu jahil," jawab Mang Uye.

Astagfirullah ... entahlah, percaya tak percaya, aku tak bisa menjelaskan, gemuruhnya hati ini.

"Terus apa yang harus di lakukan?" tanya Mas Topa. Aku tambahi dengan anggukan. Karena memang sudah bingung, untuk menenangkan Baby Ahsan, yang terus meronta, tanpa keluar air mata.

Ya, Baby Ahsan yang baru berumur dua bulan itu memang menangis keras dan lantang. Tapi, tak ada air mata yang keluar.

Mang Uye tak ada menjawab. Dia beranjak menuju ke dapur. Entahlah dia mau ngapain. Posisi kami sekarang memang berada di rumah Mang Uye.

Mang Uye ini bisa di bilang sesepuh desa ini. Jika ada bayi yang terkena sawan, dia bisa menghilangkan sawan itu. Walau tak semua. Intinya banyak yang berjodoh dengan Mang Uye. Dan semoga Baby Ahsan berjodoh juga.

Tak berselang lama, Mang Uye keluar dari dapur. Membawa satu botol air putih. Kemudian kembali duduk
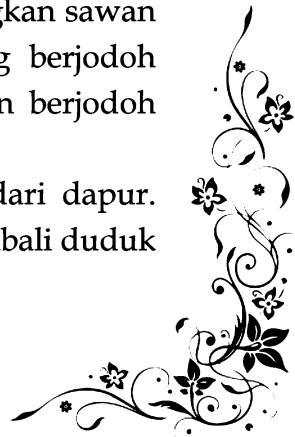
di tempat semula. Aku masih terus menggendong Baby Ahsan, yang masih terus meronta.

"Pulanglah! Bawa air ini, dan siramkan ke penguburan ari-arinya! Sisakan sedikit, untuk mengusap ke ubun-ubun si Bayi!" titah Mang Uye, seraya menyodorkan sebotol air putih kepada Mas Topa.

Mas Topa segera menerima sebotol air putih itu. Kemudian menganggguk pelan seraya menghela napas yang terlihat sangat berat.

"Baik, Mang. Kalau begitu kami permisi dulu!" pamit Mas Topa, seraya beranjak.

"Iya, mudah-mudahan dia mau diam," balas Mang Uye.

"Aamiin," balas Mas Topa. Akhirnya kami keluar dan segera meluncur pulang dengan motor kami satu-satunya.

Sesampainya di rumah, kami menjalankan apa yang di perintahkan Mang Uye.

Alhamdulillah Baby Ahsan mau diam dan akhirnya tertidur. Perasaan hati ini terasa sedikit lega.

Ya sedikit lega, tapi hati ini, terus merasakan ketidak nyamanan. Lagi, tak bisa aku jelaskan.

Saat Baby Ahsan tidur, aku sendiri tak berani tidur. Mata ini selalu menatap bayi itu. Seolah sangat takut meninggalkan dia, walau hanya sekedipan mata.

"Oek oek oek ...."

Lagi, Baby Ahsan terbangun, hanya tertidur sekitar satu jam an. Menangis lagi, kali ini disertai lendir yang keluar dari mulutnya.

Rasa cemas semakin memenuhi rongga dada. Bukan aku saja, tapi nampaknya Mas Topa juga. Terlihat dari raut wajahnya yang juga terlihat cemas.

"Telpon Mang Uye, Mas! Biar beliau mau ke sini!" pintaku dengan nada suara cemas dan khawatir. Tanpa menjawab apapun, Mas Topa langsung beranjak dan mengambil gawai.

Saat Mas Topa masih menghubungi Mang Uye, aku terus membersihkan lendir yang keluar dari mulut Baby Ahsan, dengan tangan gemetar dan air mata terus berjatuhan.

Tak berselang lama, Mang Uye sudah sampai di rumahku. Bersama Mas Topa, beliau langsung masuk ke dalam kamar. Kemudian meletakan tangannya di ubun-ubun Baby Ahsan.

"Sudah tak ada yang mengganggu dia. Tapi, kenapa dia masih rewel?" ucap Mas Uye, seolah dia juga ikut bingung dengan keadaan Baby Ahsan.

Aku dan Mas Topa saling diam. Mata kami hanya fokus ke Ahsan.
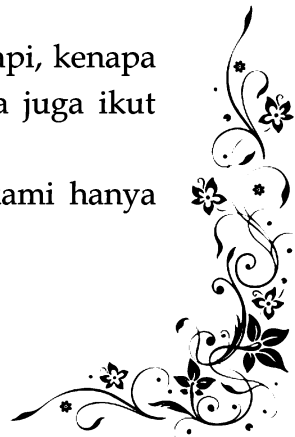
Mang Uye memegang pergelangan tangan bayi berkulit bersih itu.

"Astagfirullah," lirih Mang Uye. Entahlah, setiap mendengar beliau istigfar, rasanya hati semakin tak karu-karuan.

"Kenapa, Mang?" tanyaku cemas.

"Iya, Mang, kenapa?" tanya Mas Topa juga. Nada suaranya juga terdengar sangat cemas.

"Nadinya melemah, harus kita bawa ke dokter!" jawab Mang Uye.

Aku dan Mas Topa saling beradu pandang.

Astagfirullah ....

"Iya, Mang. Akan saya bawa ke dokter!" balas suamiku mantap. Aku hanya bisa melongo dengan air mata yang terus berjatuhan.

Astagfirullah ... ada apa dengan anak bungsuku?

PERIKSA
BAB 2

"Mas kita nggak ada uang!" bisikku kepada suami. Mas Topa terlihat menggaruk kepalanya.

"Astagfirullah," ucap Mas Topa seraya menghela napas sejenak. Menatap langit-langit.

Aku berada di desa terpencil. Jauh dari kota. Bahkan mau bertemu dokter spesialis anak, harus ke kota dulu. Dan aku juga tak mempunyai mobil. Hanya motor.

Rasanya tak tega jika harus membawa Baby Ahsan ke kota naik motor. Yang mana perjalanan kurang lebih dua sampai tiga jam an. Karena usia Baby Ahsan yang baru berusia dua bulan.

Mang Uye masih ada dirumah, masih di dalam kamar. Masih terus memantau anak bungsuku.

Mas Topa kemudian terlihat mengangguk dan menatapku dengan tatapan lemas dan lelah.

"Ingin rental mobil, tapi uangnya nggak ada? Tak mugkin kita bawa Baby Ahsan naik motor ke kota?" lirihku berbisik di telinga Mas Topa.

"Iya, belum gaji sopir mobil juga. Karena Mas tak bisa nyopir," balas Mas Topa. Juga dengan nada suara lirih. Mungkin sepemikiran denganku. Takut Mang Uye dengar tentang kondisi ekonomi rumah tanggaku.

Lagi, aku lihat Mas Topa mengacak rambutnya. Nampaknya dia juga bingung. Karena uang yang kami punya tak banyak. Jelas tak cukup untuk membawa Baby Ahsan ke dokter spesialis anak.

"Ini sudah malam. Oleskan dulu minyak ini ke badan Ahsan. Semoga saja panasnya bisa turun dan dia bisa tidur, dan semoga besok dia sudah enak badannya," ucap Mang Uye. Entahlah, mungkin dia mendengar bisik-bisik kami.

Mas Topa menerima botol kecil dari uluran tangan Mang Uye. Nampaknya seperti minyak. Seukuran minyak telon yang besar.

"Iya, Mang, terimakasih," balas Mas Topa. Mang Uye terlihat mengangguk. Kemudian sorot matanya, mengarah ke Baby Ahsan lagi

"Tapi, kalau sampai besok pagi tak ada perubahan, segera bawa ke dokter! Semoga tak ada hal buruk!" ucap Mang Uye.
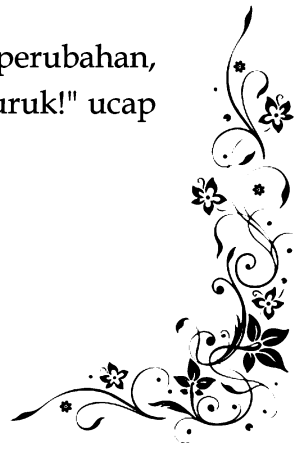
"Iya, Mang. Semoga besok pagi ada perubahan," balas Mas Topa. Nada suaranya masih terdengar serak dan berat.

"Aamiin," lirihku, sangat berharap. Berharap anak lelakiku, bisa segera sembuh. Dan bisa tumbuh pesat dan sehat, seperti anak pada umumnya.

Sudah aku olesi minyak yang di berikan Mang Uye. Baby Ahsan tertidur pulas. Aku melirik jam. Jam menunjukan pukul tiga pagi dini hari.

Badan sebenarnya terasa sangat lelah. Tapi, mata tetap saja tak bisa terpejam.

Mas Topa aku lihat sudah meringkuk disamping anak perempuannya. Rahma.

Rahma sendiri aku lihat tidurnya juga pulas. Wajar beberapa hari ini, kami semua tak bisa tidur tenang. Karena Baby Ahsan terus menangis.

Aku cium wajah anak bungsuku. Jika dia tertidur seperti ini, terasa sangat menggemaskan. Wajahnya terlihat sangat tampan. Kulitnya bersih dan hidungnya yang tidak begitu pesek.

Semua memang sudah tertidur. Tapi, nggak tahu kenapa aku tak bisa tidur. Mata ini tak bisa terpejam. Seolah sayang melepaskan pandangan dari bayiku.
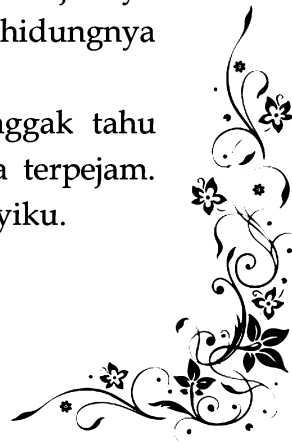
Lagi, tak bisa aku jelaskan, bagaimana perasaanku sekarang.

"Oek oek oek,"

Baby Ahsan terbangun. Dia menangis dan segera aku memberikan Asi. Beruntung dia langsung diam. Entahlah, jika telinga ini mendengar tangis Baby Ahsan, rasa takut, cemas dan khawatir, langsung memenuhi rongga dada.

Aku melirik jam dinding. Jam menunjukan pukul enam pagi. Mas Topa aku lihat dia membuat kopi sendiri.

Semenjak Baby Ahsan rewel, aku tak bisa membuatkan kopi untuk suamiku. Bahkan masak saja, aku masak yang simple. Telur ceplok misalnya. Yang penting Rahma mau makan.

"Mas masak nasi di magicom, ya! Nanti kalau adik Ahsan nggak rewel, aku akan masak," ucapku.

"Iya," balas Mas Topa. Kemudian aku lihat dia segera menuju ke dapur. Dibuntuti anak perempuannya. Rahma.

Semenjak Ahsan lahir, Rahma memang lebih dengan ayahnya.

Baby Ahsan akhirnya melepas asi yang aku berikan. Matanya yang jernih seolah sedang mengedarkan pandang.

Dalam kondisi nampak sehat, aku sendiri masih terus merasakan ketidaknyamanan. Tidak nyaman seperti apa? Aku sendiri tak bisa menjelaskan.

Aku sudah selesai masak. Walau Baby Ahsan anteng, aku tetap tak mau dia sendirian. Aku bergantian menjaga Ahsan dengan ayahnya.

Semenjak Ahsan rewel, pekerjaan Mas Topa juga terbengkalai. Untungnya Mas Topa hanya bekerja di ladang sendiri. Jadi tak ada tanggung jawab atau beban pekerjaan kepada orang lain.

Selesai masak, aku segera sarapan bersama Rahma. Setelah itu gantian dengan Mas Topa.

"Syukurlah, Baby Ahsan udah anteng," ucap Mas Topa.

"Iya, Mas. Tapi, hatiku tetap nggak tenang, Mas. Kita bawa saja dulu ke Bidan," balas dan pintaku. Mas Topa terlihat menunduk.

"Iya, kamu mandi sana! Gantian, habis itu kita ke Bidan," titah Mas Topa. Aku mengangguk.

"Iya, Mas," balasku.

Sebelum mandi, aku menuju ke kamar Ibu kandungku, yang sudah pikun.
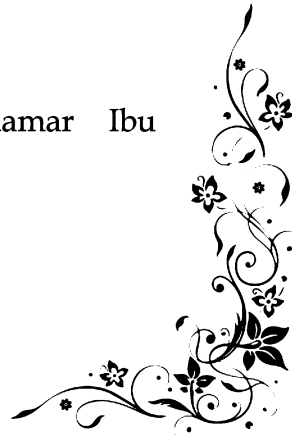
Ya, aku ini anak bungsu dari enam bersaudara. Jadi beliau ikut denganku. Beliau sudah pikun, sudah susah di ajak komunikasi.

"Mandi dulu, Mbok!" ucapku. Ya, aku memang memanggil beliau dengan sebutan Mbok.

"Aku belum kamu kasih makan, kok, udah di suruh mandi," balas Mbok. Aku menghela napas sejenak.

"Piringnya loo masih belum aku ambil. Mbok sudah selesai makan," balasku, tetap terus melepas pakaiannya.

Aku lihat, Mbok sedang meraba sebelahnya. Ya, si Mbok selain pikun, pandangan matanya sudah tak jelas. Ditambah lagi, beliau juga lumpuh. Jadi harus ekstra sabar merawatnya.

"Ini piring kemarin, aku belum kamu kasih makan. Tega sekali! Kamu masih kecil dulu, tak pernah aku biarkan kamu kelaparan. Sekarang giliran aku udah tua, tega kamu tak memberiku makan," ucap Si Mbok terdengar kasihan. Tapi juga merasa emosi seketika naik. Apalagi kondisi hati memang lagi tak jelas.

Lagi, aku menguatkan diri mendengar ucapan Mbok. Biarlah mau ngomong apa. Yang penting beliau sudah aku kasih makan dan sudah habis.

Tapi, bagi yang tak tahu, mungkin menilai aku anak yang kejam. Pelit memberi makan ke orang tua.

Sepanjang aku memandikan si Mbok, Mbok ngoceh terus. Tak ada aku menjawab ucapannya. Hanya diam,
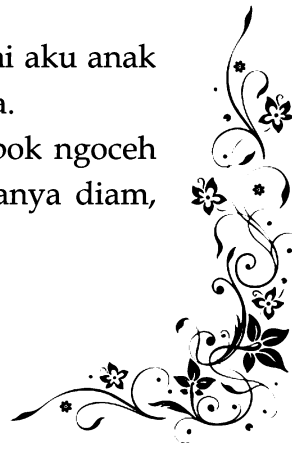
karena percuma juga di ladeni. Karena nanti beliau juga tak akan ingat lagi.

"Nika, aku ini belum kasih makan. Kebangetan kamu! Aku ini lapar! Hu hu hu hu," ucap Si Mbok kemudian menangis.

Memang seperti itu setiap hari.

"Nika, nyalakan lampunya, gelap!" perintah si Mbok.

"Mbok, ini siang. Memang Mbok sekarang sudah nggak bisa melihat," ucapku, seraya mengenakan baju ke badan Si Mbok.

"Nggak bisa lihat gimana? Aku nggak bisa lihat, karena lampunya kamu matiin. Jendela kamar juga kamu tutup. Tega kamu! Hu hu hu," balas Si Mbok. Semakin membuat hati merasa sesak.

Karena si Mbok terus meronta meminta makan, akhirnya aku turuti saja. Dari pada dengar beliau menangis.

"Ini makannya!" ucapku. Aku pegangkan ke tangannya.

"Nah, dari tadi kan enak. Aku minta makan saja, sampai nunggu aku harus nangis dulu," ucap Si Mbok. Lagi, emosi merasa naik sebenarnya. Tapi, aku memang harus lebih ekstra sabar.

Tak ada aku tanggapi, aku langsung keluar dari kamar Si Mbok. Ingin segera mandi.

"Nika! Aku udah kenyang. Nggak habis!" teriak Si Mbok.
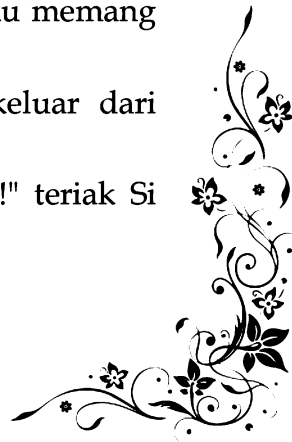
"Kalau nggak habis taruh situ aja, Mbok!" teriakku. Jelas dia tak habis, karena baru saja selesai makan. Kemudian aku masuk ke kamar mandi. Memandikan Rahma terlebih dahulu.

Setelah semua selesai mandi, aku segera meluncur ke Bidan terdekat, dengan mengendarai motor. Dibonceng oleh Mas Topa. Rahma juga kami bawa. Karena tak mungkin dia kami tinggal.

"Anaknya sehat, kok, Bu! Badannya memang anget, nanti saya kasih obat, biar badannya bayinya enakan," ucap Bu Nurul. Ya, Baby Ahsan memang lagi anteng. Terlihat menggemaskan.

"Tapi, anak ini sering nangis. Dan juga terkadang kejang, kemudian keluar lendir," ucapku.

"Anak saya dulu juga seperti itu, Bu. Mungkin 'ngokop kawah' Bu. Jadi lendir itu nanti akan hilang dengan sendirinya," jelas Bu Nurul.

Harusnya mendengar penjelasan dari Bidan Nurul, hati ini merasa nyaman. Tapi tidak. Entahlah ada apa dengan perasaan ini.

"Tapi, kalau Ibu masih ragu, silahkan bawa ke spesialis anak, Bu. Jadi lebih jelas," ucap Bu Nurul lagi. Aku hanya bisa meneguk ludah.
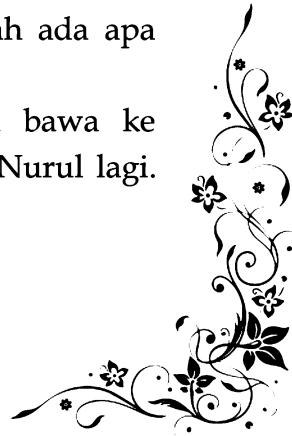
Ya Allah ... jika duitku banyak, aku tak akan pikir panjang lagi membawa Ahsan ke kota. Memeriksakan ke dokter spesialis anak.

"Iya, Bu," jawabku lirih. Hanya iya di mulut, tapi bingung di hati. Karena uang yang tidak banyak kami miliki.

Akhirnya aku memutuskan pulang. Walau Bu Bidan bilang Ahsan sehat, tapi, hati ini tetap merasakan ketidaknyamanan.

Ya Allah ... semoga anakku baik-baik saja. Semoga perasaan ini, hanya sekedar perasaan cemas berlebih. Semoga Ahsan selepas ini, akan terus anteng.

"ASTAGFIRULLAH ...." teriakku saat ....

Melihat Apa? Part 3

"Bu Nika baik-baik saja?" tanya Bidan Nurul seraya menepuk pelan pundakku.

Hanya ditepuk pundak pelan saja, aku merasa sangat terkejut. Hingga badan terasa melemas karena saking kagetnya.

Aku segera memeluk Ahsan yang masih dalam gendonganku. Aku sangat takut. Takut kehilangan anak lanangku. Anak bungsuku.

"Kamu baik-baik saja, Dek?" tanya Mas Topa juga. Aku langsung mencari kursi, karena kepala juga tiba-tiba terasa berat. Seraya masih terus memeluk Ahsan. Bahkan menciuminya juga.

Aroma khas bayi, semakin membuatku takut. Takut jika tak bisa menikmati aroma khas bayi milik Ahsan. Astagfirullah ... ngomong apa aku?

Mas Topa ikut duduk di sebelahku. Begitu juga dengan Bidan Nurul. Aku membalas tatapan Mas Topa juga Bidan Nurul bergantian.

"Kamu baik-baik saja? Kamu lihat apa?" tanya Mas Topa. Seolah dia sangat penasaran, kenapa aku berteriak tadi.

Aku mengatur napas yang terasa memburu. Astagfirullah ... aku mengedarkan pandang sejenak.

"Nggak, Mas. Aku nggak apa-apa," balasku asal. Mas Topa terlihat menghela napas berat. Seolah tak puas dengan jawabanku.

Pun Bidan Nurul. Juga terlihat bingung denganku. Aku mempupuk pelan paha Ahsan. Agar dia lebih nyaman ada di pangkuanku.

"Yakin?" tanya Mas Topa memastikan. Aku mengangguk pelan seraya menatapnya sejenak.

"Iya," lirihku. Mas Topa gantian yang mengangguk pelan. Kemudian membenahi duduknya, seraya memangku Rahma.

"Kalau begitu, kami permisi dulu," pamitku dengan memandang Bidan Nurul.

"Iya, Bu. Ibu kurang istirahat saja itu," balas Bidan Nurul. Aku sedikit mengulas senyum. Senyum getir, karena perasaan yang tak menentu. Perasaan yang tak bisa aku jelaskan.

Aku segera beranjak dari duduk. Pun Mas Topa. Kami segera berlalu. Melaju pulang ke rumah.

"Dek," sapa Mas Topa.

"Ya?" balasku. Mas Topa mendekat. Kemudian duduk di sebelaku. Di tepian ranjang. Memandang Ahsan yang sedang tidur.

Saat dia tidur, wajah bayi yang berkulit putih itu, nampak sangat menggemaskan. Membuat rasa cinta dan sayang semakin merajai hati.

"Kamu tadi lihat apa? Jujur sama, Mas!" tanya Mas Topa. Masih kepikiran ternyata.

Aku menatap Mas Topa sejenak. Kemudian kembali memandang Ahsan. Di sebelah Ahsan, Rahma juga ikut tidur pulas. Mungkin Rahma kecapekan. Karena dia juga ikut ke sana dan ke sini. Ikut pontang-panting juga. Dan makannya juga kurang aku perhatikan. Karena perhatianku sudah di sita untuk Ahsan, jika dia tak berhenti menangis.

"Aku melihat sesuatu yang mengerikan," jawabku, seraya memandang Mas Topa.

Lelaki berkulit sawo matang itu mengerutkan kening. Seolah dia lagi mencerna ucapanku.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Mas Topa. Mungkin dia semakin penasaran.

Aku menghela napas sejenak. Menutup wajah sesaat. Mengatur hati lagi, karena hati ini masih berkecamuk hebat. Yang mana tak bisa aku jelaskan, gerundelan dan ganjalan yang ada di dalam sini.

"Mata ini tadi, seolah melihat Ahsan, wajahnya sangat pucat dengan ekspresi nangisnya. Entalah, Mas. Susah aku jelaskan. Padahal Ahsan tak menangis," jelasku. Mas Topa terlihat menarik napasku kuat. Kemudian melepaskannya pelan. Kembali memandang Ahsan.

"Ahsan baik-baik saja! Bahkan dia tak pucat," balas Mas Topa. Aku juga ikut memandang Ahsan. Kemudian mengangguk pelan.

"Iya, Mas. Saat tersadar, aku pun melihat Ahsan dengan wajah yang segar. Aku juga nggak tahu, kenapa denganku?" ucapku.

"Itu hanya perasaanmu saja, Dek. Kamu terlalu cemas berlebih," balas Mas Topa.

"Iya mungkin, Mas! Entahlah," lirihku. Kemudian Mas Topa mengusap pelan lenganku. Seolah menguatkan dan menegaskan seolah akan baik-baik saja.

"Istirahatlah! Biar Ahsan, Mas, yang jagain. Kamu kurang istirahat," titah Mas Topa. Aku mengangguk pelan, kemudian memandang Ahsan. Mencium pelan pipinya.

Nak, baik-baik, ya, Sayang! Sehat! Layaknya bayi normal lainnya. Ibu sangat mencintaimu. Sangat menyayangimu. Tak kuasa melihatmu meronta, yang Ibu tak tahu apa sebabnya.

Bukannya Ibu tak mau membawamu ke dokter spesialis anak. Tapi, saat ini kondisi keuangan Ibu lagi
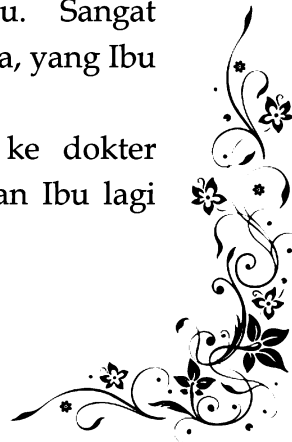
bermasalah. Hanya satu orang yang bekerja. Untuk mencukupi semuanya.

Gali lubang tutup lubang. Ya, seperti itulah keadaanku sekarang. Karena sedang membiayai sekolah anak pertama dan ke dua. Di Pondok Pesantren, yang mana biayanya juga lumayan. Hanya mengandalkan tenaga Mas Topa, untuk kebutuhan semuanya.

Maafkan, Ibu. Tapi, kalau Allah kasih rejeki, Ibu janji akan membawamu ke kota. Untuk menemui dokter spesialis anak. Semoga kamu baik-baik saja. Tak ada penyakit apapun yang bersarang di tubuhmu.

Ya Allah ... jika bisa meminta, aku saja yang Engkau berikan sakit, jangan anakku. Sungguh tak kuasa hati ini, jika melihat buah hati menangis, yang mana tak tahu apa sebabnya.

"Oek oek oek,"

Lagi, Ahsan menangis. Berbagai cara aku lakukan untuk mendiamkan Ahsan. Memberikan Asi, mengendong, mengganti bajunya, memberikan minyak telon, bahkan menelanjanginya. Entahlah, apapun yang aku lakukan tak berhasil membuat Ahsan terdiam.

"Ya Allah, Dek! Kamu kenapa? Adik kenapa?" tanyaku cemas. Walau aku tahu, dia tak akan bisa menjawab pertanyaanku. Karena saking bingungnya aku.
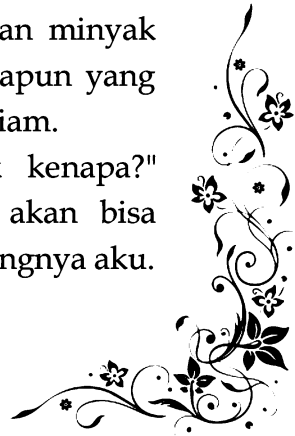
Saat Ahsan nangis seperti ini, tak terasa air mata juga ikut menetes. Karena tak tahu dia kenapa. Menangis tanpa keluar air mata.

Mas Topa sedang kerja di ladang. Dia sedang menanam sayuran. Jadi aku hanya sendirian menghadapi rewelnya Ahsan.

Untungnya Rahma diam. Seolah anak berusia dua tahun itu, tahu kalau adiknya sedang rewel. Jadi dia diam, seolah tak mau menambah repotnya aku.

"Ya Allah ... Ahsan kenapa kok nangis terus?" tanya Mbak Kila, tetanggaku. Mungkin dia penasaran, karena bayiku terus menangis. Mungkin terdengar sampai rumahnya.

"Nggak tahu, Mbak! Kalau nangis seperti ini. Susah diamnya," balasku dengan suara serak, karena air mata terus bergulir.

Mbak Kila berusaha mengambil Ahsan dari gendonganku. Mungkin ingin ikut menenangkan bayi laki-lakiku.

Sekarang Ahsan sudah dalam gendongan Mbak Kila. Tapi tetap saja tak mau diam. Tetap saja meronta, seolah ingin melepaskan diri dari gendongan.

Berbagai cara yang Mbak Kila lakukan, untuk menenangkan Ahsan.

"Mbak badannya panas!" ucap Mbak Kila. Aku hanya bisa meneguk ludah.

"Badan Ahsan memang sering panas, Mbak," balasku lirih. Mbak Kila terus menenangkan Ahsan.

"Bawa ke Bidan Mbak!" pinta Mbak Kila.

"Sudah tadi pagi. Kata Bidan Nurul, adik Ahsan sehat," balasku.

Kening Mbak Kila nampak melipat.

"Kalau baik-baik saja, harusnya suhu badannya normal," balas Mbak Kila.

Lagi, perasaan yang ada di dalam hati ini, terasa semakin berkecamuk hebat.

Ya Allah ... ada apa denganku? Ada apa dengan perasaanku? Ada apa dengan anakku? Ada apa dengan semua ini?

Yang mana sejujurnya, yang aku lihat tadi saat di klinik bidan Nurul, bukan raut pucat bayi Ahsan. Tapi, seolah melihat bayiku berbajukan kain kafan.

Astagfirullah ....

Suasana Rumah dan Hati PART 4

"Nika! Mana lilinnya!"

"Nika! Nyalakan lilinnya!"

"Nika! Nyalakan lampunya!"

"Nika! Kamu di mana?"

"Nika! Tega kamu, ninggalin orang tua, tapi, lampu di matikan!"

Ucapan Si Mbok terus menggema. Memenuhi seisi rumah. Telinga ini seolah sudah kebal dengan teriakan beliau.

Bukan hanya telinga, hati juga kebal. Resiko anak bungsu dari enam bersaudara. Jalani saja, insyallah ... kuat dengan kondisi ini.

Tapi, terkadang juga merasakan kesal. Apalagi di saat anak sedang rewel. Ditambah Si Mbok teriak-teriak. Semakin membuat hati kesal luar biasa. Terkadang juga pernah berteriak. Tapi, saat aku sadar, segera aku meminta maaf kepada Si Mbok.
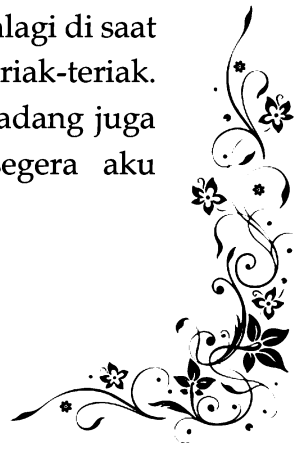
Tapi, Si Mbok pasti juga akan lupa lagi. Jadi aku memilih diam saja. Karena aku takut, jika aku sering menjawab, akan memancing emosi yang semakin meluber. Karena saat ini, emosiku sedang naik turun.

Aku berbaring di ranjang dengan linangan air mata. Baby Ahsan terus rewel dan sekarang di tenangkan oleh ayahnya. Sebisa mungkin, bahkan aku dengar Mas Topa mengucapkan bacaan alqur'an.

Tak kuasa lagi badan ini menggendongnya. Badan terasa lemas. Kurang tidur, makan juga tak teratur. Bukan hanya tak teratur, tapi juga tak selera makan. Entahlah, terserah Mas Topa bagaimana menenangkannya. Karena diapa-apain juga tak kunjung diam.

Sekarang aku sedang menidurkan Rahma. Kasihan dia, semenjak Ahsan rewel, dia seolah aku abaikan. Makannya pun ikut tak teratur. Tapi, untungnya Rahma tak ikut rewel. Seolah dia mengerti. Kalau orang tuanya sedang menenangkan adiknya.

Mendengar tangis Ahsan yang masih di tenangkan ayahnya, hati ini merasa sakit. Ditambah lagi teriakan Si Mbok yang memekakan telinga. Ya Allah ... ampuni dosa-dosa hamba!

Sesak! Semuanya terasa sangat sesak. Terkadang juga pernah berpikir untuk menyerah. Astagfirullah.

Hati terasa semrawut. Suasana rumah ini sudah tak ada kenyamanan. Kuelus rambut Rahma, seraya menciumi pipinya. Kemudian menyeka air mataku
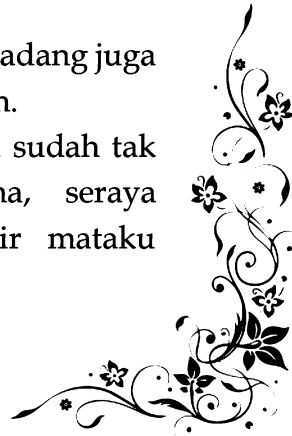
sendiri. Menguatkan hati dan pikiran. Agar sedikit tenang. Karena sangat terasa kacau.

Ahsan anak keempat. Dia yang paling rewel. Anak pertama, kedua dan ketiga, rasanya hati sangat bahagia waktu merawatnya. Sekarang anak ke empat, setiap hari merasakan sesaknya dada.

Apalagi, saat Ahsan kejang dan mengeluarkan lendir. Terasa ikut berhenti napas ini menyaksikannya. Seandainya bisa digantikan posisi, aku rela menggantikan sakit Ahsan.

Ingin sekali aku membawa Ahsan ke dokter. Tapi, apalah daya, tak ada uang lebih. Hanya uang yang cukup buat makan.

Mau berhutang, hutang kami juga sudah lumayan banyak. Malu dan juga takut jika harus menambah hutang.

Ahsan ... maafkan Ibu. Maafkan Ibu yang tak bisa membawamu ke dokter spesialis anak.

Aku melihat ke arah Rahma. Matanya sudah terpejam, dengan tangan memeluk tubuhku. Kasihan sekali kami, Nak.

Kulepas dengan pelan pelukan Rahma. Membenahi posisinya dan menyelimuti. Lagi, aku cium kening dan pipi anak ke tigaku.

Maafkan Ibu, Nak. Selama adikmu rewel, kamu terabaikan.
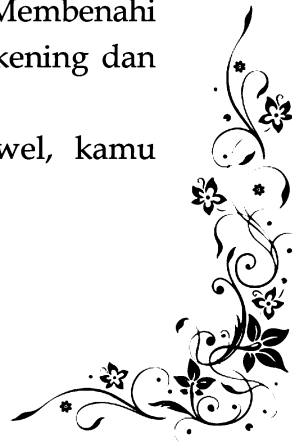
"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara yang sudah tak asing lagi di telinga.

"Waalaikum salam," Mas Topa menjawab salam itu. Aku menoleh ke arah ruang tamu. Benar ternyata Kang Heru yang datang. Kakak kandung suamiku.

"Masuk, Kang!" pinta Mas Topa. Masih terus menenangkan Ahsan.

"Iya," balas Kang Heru. Mas Topa masih menggendong Ahsan, yang masih terus menangis. Berbagai cara gendongan sudah berganti-ganti. Berharap Ahsan diam dan anteng.

"Masih rewel?" ucap Kang Heru. Aku keluar menemui mereka. Kemudian aku mendekat ke arah Mas Topa. Mengambil Ahsan yang masih terus rewel.

Ya Allah ... Nak, kenapa kamu terus rewel? Apa kamu nggak lelah? Seingatku, kalau Rahma dulu seumuran Ahsan seperti ini, jika rewel, aku beri Asi dia terus diam. Tapi, Ahsan? Semakin meronta, seolah menolak Asi yang aku berikan. Entahlah.

"Masih, Kang. Nggak tahu lagi harus gimana lagi, biar dia mau diam," sahut Mas Topa.

Kang Heru terdiam sejenak. Kemudian beranjak mendekat ke arahku. Mengelus kepala Ahsan pelan. Kemudian mengecup kening keponakannya.
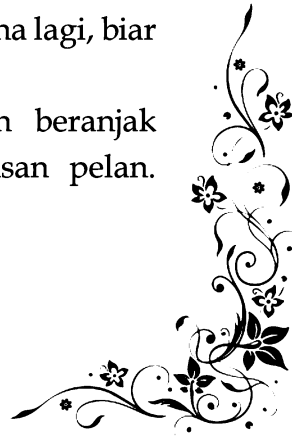
"Kok rewel terus, ya! Kepalanya juga anget," ucap Kang Heru. Aku hanya bisa menghela napas. Terus menenangkan Ahsan sebisaku, walau Ahsan tetap tak mau diam.

"Itulah, Kang. Dibawa ke Bidan Nurul, kata Bidan Nurul sehat," balas Mas Topa. Nada suaranya sangat terdengar lelah.

Aku lihat Kang Heru menghela napas sejenak. Menatap Ahsan tajam. Pun Mas Topa. Ya, kami semua memandang Ahsan, yang masih terus menangis. Membuat hati sesak hingga ikut menangis.

Jika melihat Ahsan rewel nggak jelas seperti ini, suasana hati tak bisa aku jelaskan. Tapi, jika melihat dia tidur pulas, rasanya sangat menggemaskan. Apalagi wajah Ahsan memang ganteng dan berkulit putih. Bagiku, fisik Ahsan sangat sempurna.

"Ini yang di bilang sawan. Di periksa medis dia sehat. Tapi, dia terus merasa tak nyaman, ujung-ujungnya rewel, tanpa keluar air mata," balas Kang Heru.

Lagi, aku hanya bisa meneguk ludah. Tak terasa air mata menetes lagi.

"Tapi, kata Mang Uye sudah tak ada yang mengganggu dia. Disuruh di bawa ke dokter, tapi aku lagi tak ada uang. Mau pinjam, kemarin habis pinjam untuk bayar anak yang ada di pesantren," balas Mas Topa. Kang Heru kembali duduk di tempat semula. Aku masih terus menenangkan Ahsan.

Kondisi keuangan Kang Heru juga sama sepertiku. Sama-sama menyekolahkan anak di Pesantren. Juga hanya satu orang juga yang bekerja. Untuk mencukupi semua kebutuhan rumah tangga. Jadi tak berani juga meminjam uang ke Kang Heru.

Aku melihat ke arah Kang Heru. Wajah tua itu, semakin terlihat berkeriput. Seolah juga nampak sedih, mendengar Ahsan rewel.

Ya Allah ... ampuni dosaku! Aku mohon, sehatkan dan tenangkan anak ke empatku! Aku sangat percaya atas kuasaMu.

"Nika," ucap Kang Heru. Nada suaranya terdengar pelan dan berwibawa. Memandangku tajam.

"Iya, Kang?" balasku, seraya membalas wajah Kang Heru. Entahlah, saat mata kami saling beradu pandang, rasanya hati ini berdebar.

"Apa kamu ada Janji saat hamil Ahsan?" tanya Kang Heru. Pertanyaan itu membuatku melipat kening. Aku lihat Mas Topa juga demikian.

"Janji?" aku mengulang kata itu.

"Iya, janji pada seseorang. Adakah?" jelas dan tanya Kang Heru lagi.

Aku berusaha mencerna pertanyaan Kang Heru. Mengingat-ingat, apakah aku ada janji dengan seseorang.

Aku lihat Mas Topa juga memandangku. Seolah juga penasaran.

"Iya, Dek. Apakah kamu ada janji dengan seseorang?" tanya Mas Topa juga. Aku meneguk ludah terlebih dahulu.

"Iya, aku ada janji dengan seseorang," balasku seraya menganggguk pelan. Dengan telinga terus mendengar tangis Ahsan.

Bayangan seseorang menari di otakku.

"Dengan siapa?" tanya Kang Heru.

"Dengan ...."

Tentang Janji Part 5

Kang Heru sudah pulang setelah aku menjelaskan semuanya. Aku tak tahu, bagaimana penilaian dan pendapat Kang Heru tentang janjiku. Baby Ahsan alhamdulillah sudah terlelap. Mungkin kecapekan menangis. Setelah berbagai cara untuk menenangkannya.

Aku memegang kepalanya. Masih anget. Ya, sedari lahir memang kepala anak bungsunku itu selalu hangat aku rasakan. Terkadang juga terasa panas.

Saat dia tidur pun, hati ini tetap gelisah. Sangat berbeda dengan kakak-kakaknya dulu.

Kalau kakak-kakaknya dulu, saat tertidur hati ini merasa tenang, dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah, berbeda dengan Ahsan. Seolah aku sangat takut sekali meninggalkan dia sendirian.

Tapi, terkadang juga aku paksakan diri untuk meninggalkan Ahsan di kamar sendirian. Karena pekerjaan rumah yang juga sedang menunggu.
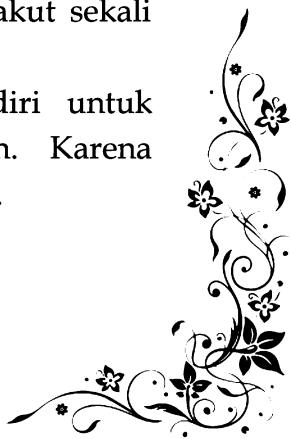
Bahkan aku selalu memeriksa napas dan nadinya. Entahlah, karena saking takutnya aku jika kehilangan dia. Ya Allah ... semoga pikiran buruk yang ada di kepalaku ini, tak akan terjadi.

Astagfirullah ... lagi, aku kecup wajah bayi lelaki itu. Masih terasa hangat di bibirku. Karena seperti yang aku bilang, badan Ahsan selalu hangat. Hingga dia menghela napas sejenak, saat mulutnya aku cium, hingga aroma mulut bayi, memenuhi pernapasanku.

Ahsan, Ibu sangat mencintaimu. Maaf jika belum bisa maksimal merawatmu dan mengobatkanmu. Karena faktor ekonomi yang menjerat.

Aku makan dengan hati yang berdebar. Entahlah, saat makan saja, hati ini belum tenang. Bahkan aku makan di dekat bayiku. Seolah makanan yang aku makan, terasa sangat berat.

Mas Topa sedang mengajak Rahma motoran. Karena Raham sedikit rewel. Gantian, kalau Ahsan tenang, Rahma yang gantian rewel.

Tapi, rewelnya Rahma, diajak motor-motoran sudah mau diam. Kalau rewelnya Ahsan, diajak naik motor semakin meronta. Tetap tak mau diam. Seolah, kami sepasang suami istri yang menculik bayi.
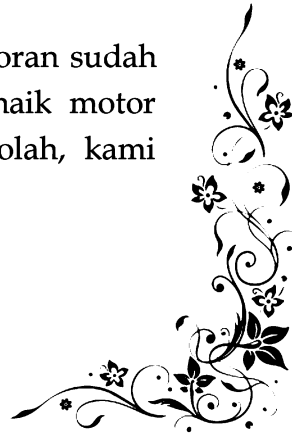
"Nika! Nyalakan lampunya. Gelap!" teriak Si Mbok yang terus menggema.

Si Mbok memang begitu, seolah belum bisa menerima kalau matanya sudah tak berfungsi lagi. Dia masih merasa pengelihatannya masih normal. Masih berfungsi seperti dulu. Makanya dia selalu meminta untuk dinyalakan lampu.

Karena Si Mbok terus berteriak dan memanggil-manggil, akhirnya aku beranjak mendekat. Karena takut Ahsan terbangun.

"Mbok, anakku lagi sakit. Tolong diam! Anakku lagi tidur," pintaku dengan nada suara lirih nyaris berbisik. Kalau aku ngomong dia seolah tahu.

"Anak yang mana yang sakit?" tanya Si Mbok. Nada suaranya sekarang ikut pelan.

"Anak bungsuku, Mbok. Bayiku," jawabku masih dengan nada lirih. Berharap Si Mbok juga ikut lirih. Kali ini Si Mbok nampaknya mau diam.

"Iya, tapi nyalakan dulu lampunya," pinta Si Mbok.

"Mbok, yang nerimo! Mbok itu sudah tak bisa melihat sekarang," balasku. Entah sudah berapa kali aku menjelaskan hal itu. Tapi tetap saja seperti itu lagi. Saat dijelaskan seolah mengerti. Tapi sekian jam kemudian, Si Mbok begitu lagi.

"Tolong diam, ya, Mbok. Anakku yang sedang sakit sekarang lagi tidur. Aku takut dia terbangun," pintaku
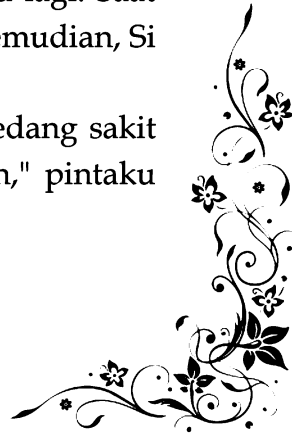
penuh kelembutan. Berharap perempuan lanjut yang telah melahirkanku itu, bisa mengerti tentang kondisiku.

"Iya, Nik. Aku diam," balas Si Mbok, aku lihat dia mererebahkan badan.

Kemudian aku menyelimuti perempuan yang tubuhnya sudah penuh dengan keriput di mana-mana.

Aku lihat, Si Mbok mau memejamkan mata. Sedikit lega, setidaknya rumah ini tenang dulu, dari tangis bayi dan teriakan Si Mbok.

Kemudian aku masuk ke dalam kamar. Aku lihat, Ahsan masih tenang. Aku lanjutkan lagi makanku, yang sempat terjeda.

Setelah selesai makan, mumpung Ahsan masih nyenyak, dengan cepat aku membersihkan dan merapikan rumah. Rumah yang seakan sudah tak terurus.

Ya, semenjak Ahsan rewel, rumah juga terbengkalai. Aku kerjakan sebisaku. Disela-sela antengnya Ahsan.

Setelah rumah beres, Mas Topa datang. Karena telinga ini mendengar suara motor berhenti di teras. Suara motor itu, sudah sangat familiar di telinga.

Aku lihat Rahma sudah tertidur. Ya, memang seperti itu dia. Rewel minta motor-motoran, ujung-ujungnya dia tertidur. Kalau dia rewel, pertanda dia ngantuk.
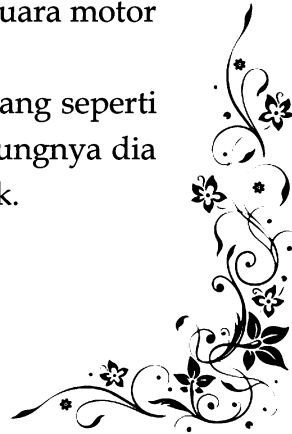
Mas Topa membawa Raham ke kamar. Diletakan sebelah adiknya. Anak berumur dua tahun itu, saat tidur, hati ini merasa bersalah. Dia harusnya masih dalam bermanja penuh denganku. Tapi, dia harus mengalah, karena adiknya sudah ikut lahir kedunia.

Melihat anak-anak dan Si Mbok tertidur, telinga ini terasa amblong. Karena saat bersamaan semua bersuara, telinga terasa panas dan hati terasa sesak.

"Makan dulu, Mas!" ucapku. Mas Topa mengangguk.

"Iya, Mas, memang udah lapar," jawabnya. Kemudian dia segera menuju ke dapur. Aku lihat mengambil piring dan mendekat ke arah magicom.

Mas Topa ini makannya sangat banyak. Walau lauk seadanya tetap saja makannya banyak. Porsi kuli. Apalagi kalau lauknya pas, bisa habis dua porsi kuli.

Wajarlah, karena pekerjaan Mas Topa hanyalah seorang petani, yang menanam sayuran di ladang sendiri.

"Dek, Mas mau biacara serius," ucap Mas Topa setelah makan. Piring juga sudah dia cuci sendiri. Ya, semenjak Ahsan rewel, Mas Topa seolah tak mau menambah beban pekerjaan rumah. Jadi setelah makan atau ngopi, dia cuci sendiri.

Aku melipat kening, mendengar Mas Topa bicara seperti itu, seketika hati merasa tak tenang. Karena raut wajah Mas Topa seolah memang ingin bicara serius.

Aku menarik napas kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Menata suasana hati yang masih berkecamuk hebat.

Ya Allah ... kuatkan hamba! Kuatkan hamba menghadapi ujian ini.

"Mau bicara apa?" tanyaku. Mas Topa mendekat. Duduk tak jauh dariku.

"Tentang janjimu, kepada dia," jawab Mas Topa.

"Iya? Kenapa?" tanyaku balik.

"Kata Kang Heru ...."

REWEL BEBARENGAN PART 6

Ucapan yang di sampaikan Mas Topa barusan membuat kepala ini terasa berat. Bukan tak mau menepati janji, tapi aku tak sanggup.

Kalau menurutku lebih tepatnya bukan janji, hanya sekedar bercandaan belaka kala itu.

Bisakah bercandaan akan menjadi hal serius? Ya Allah ... hati dan pikiran terasa sangat ruwet. Seolah tak bisa mikir jernih lagi. Semua jalan terasa buntu.

Aku memejamkan mata sejenak. Berharap bisa terpejam ini mata. Mumpung Ahsan terlelap.

Kali ini tidur Ahsan miring. Aku tak berani membenahi posisinya. Takut dia terbangun. Karena kalau sudah terbangun, pasti dia rewel dan susah untuk di diamkan.

Air mata ini, terasa membasahi pipi. Dengan tangan gemetar aku menyekanya. Hati ini terasa sangat sakit luar biasa.
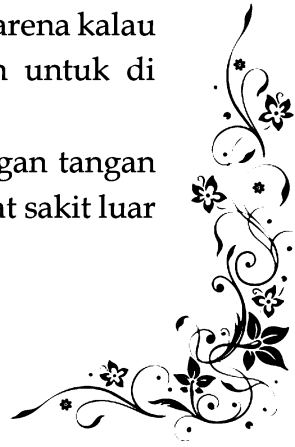
Aku melihat ke arah Mas Topa. Bergantian ke Rahma. Mereka tertidur dengan pulas. Suara lirih Si Mbok, sudah biasa di telinga kami. Ahsan nampaknya juga sudah mulai terbiasa.

"Nika! Bukakan jendelanya!"

"Nika! Nyalakan lampunya!"

"Nika! Nyalakan lilinnya!"

"Nika! Mana minumnya!"

Dan lain sebagainya. Gumaman seperti itu, setiap malam selalu kami dengar. Hingga menjelang pagi.

Padahal sebotol besar air minum, ada di sebelahnya. Tapi, Si Mbok memang seperti itu. Tak mau menggerakan badannya. Suka menggumam nggak jelas. Aslinya, hati ini terasa sangat sesak. Tapi, aku bisa apa? Kakak-kakakku, tak ada yang sanggup merawat Si Mbok. Bismillah ... kuat. Pasti akan turun pelangi setelah turun hujan. Dan aku percaya itu.

Jika sudah menginjak pagi, Si Mbok akan terdiam. Mungkin lelah ngedumel sepanjang malam.

Padahal anak Si Mbok ada enam. Dan hanya namaku yang selalu di sebut. Nama anak-anak yang lain tak ada yang dia sebut. Tapi beliau juga tak lupa. Terbukti jika aku mengajak ngobrol anak yang lainnya, dia masih ingat.

Sepanjang malam, telinga ini selalu mendengar rengekan Si Mbok. Sabar nggak sabar, tapi setiap hari kami harus mendengar rengekan itu.

Entahlah, hanya diam yang bisa aku lakukan. Menekan dan mengunci amarah. Bisa di bilang tekanan batin sebenarnya. Seperti itulah kondisiku, saat aku hamil Ahsan.

Entahlah.

Pagi menjelang. Si Mbok sudah tak merengek lagi. Beliau tertidur. Seperti itulah setiap hari.

Disaat orang harus istirahat, dia merengek terus. Awal-awal dulu, aku hampir setiap hari emosi. Sekarang sudah terbiasa. Walau terkadang juga masih naik emosiku. Karena aku hanya manusia biasa. Bukan robot yang tak punya hati apalagi perasaan.

Saat Si Mbok anteng dan tenang, gantian Ahsan yang rewel. Kali ini Rahma juga rewel. Rahma di tenangkan oleh ayahnya.

Hati ini merasa sesak jika semua rewel. Ingin sekali menenangkan Rahma. Tapi Ahsan?

Ya Allah ... ingin sekali membelah tubuh ini menjadi dua. Agar anak-anakku tak luput dari kasih sagangku. Andaikan bisa.

Walau Ahsan rewel, aku terus menggendongnya. Seraya menanak nasi di magicom. Yang penting nasi matang dulu, kalau lauk gampang. Mumpung PLN masih lancar. Biasanya ada saatnya mati lampu.
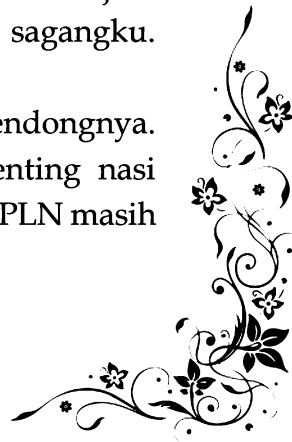
Akhirnya, dengan susah payah, aku berhasil mencolokan beras di dalam magicom. Tinggal menunggu beras itu matang.

Dalam rewelnya Ahsan, rasanya hati sangat semrawut. Gimana tak semrawut, pekerjaan rumah yang telah melambai ingin di pegang, Ahsan rewel nggak jelas.

Mau beli lauk matang, uang yang kami punya juga tak seberapa. Ya Allah ... miris sekali hidupku. Belum lagi waktunya mengirim anak-anakku yang sekarang menuntut ilmu di pesantren.

Aku pegang kepalanya. Masih anget. Tak panas melunjak. Memang seperti itu setiap hari kondisi kesehatan Ahsan.

Badan ini rasanya sangat lelah. Jika ada duit lebih, ingin sekali aku pijat badan. Tapi, untuk saat ini aku masih harus bersabar, dengan uang yang ada.

Karena, Mas Topa belum mendapatkan rupiah lagi. Aku juga tak mau, terlalu membebani Mas Topa. Karena beliau pastinya juga lebih pusing dari aku.

Gimana Mas Topa mau mendapatkan rupiah lagi, karena beliau juga di repotkan dengan rewel Ahsan dan Rahma.

"Ya Allah ... Ahsan, Nak! Diam, Sayang! Jangan rewel terus. Minta apa kamu, Nak!" ucapku seraya menghela napas. Mempupuk pelan paha bayi lelaki itu. Terkadang juga menciuminya, walau dia menangis.

Saat memcium Ahsan, hati sangat pedih. Lagi, tak bisa aku jelaskan kepedihan hati ini. Entah apa maksud dari semua rasa, yang aku rasakan.

Mas Topa belum ada kembali. Mungkin Rahma juga masih rewel. Seolah aku sendiri. Dalam sendiri menenangkan Ahsan, rasanya aku juga ingin ikut menangis seperti Ahsan.

Ya Allah ... aku mohon, tenangkan Ahsan! Karena tak ada yang tak mungkin bagimu!

Aku terus mempupuk paha anak lanangku. Berharap dia tenang. Walau faktanya dia terus menangis. Hingga, tangisku juga ikut pecah.

Allahu Akbar.

"Nika! Kenapa kamu nangis?" tanya Si Mbok. Disaat seperti ini, aku ingin Si Mbok seperti dulu lagi. Yang sehat dan bisa menenangkan suasana hatiku, disaat seperti ini.

Mas Topa sudah pulang. Kali ini Rahma tak tertidur. Tapi dia sudah tenang, dengan membawa ice cream lima ribuan di tangannya.

Bibir mungilnya nampak belepotan. Tapi, biarlah, yang penting dia diam.

Tak berselang lama, ada motor Mang Uye datang. Ikut terparkir di teras. Beliau ke sini lagi. Apa di undang oleh Mas Topa? Entahlah, aku nggak tahu.
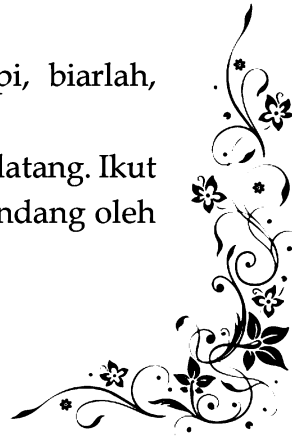
"Masuk, Mang!" pinta Mas Topa.

"Iya," balas Mang Uye. Aku lihat Mang Uye masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi ruang tamu.

"Tole masih rewel, ya?" tanya Mang Uye setelah duduk sejenak. Tole adalah panggilan anak lelaki. Bahasa jawa. Yang di maksud adalah Ahsan.

"Iya, Mang. Seperti inilah!" balasku. Masih terus menenangkan Ahsan. Aku masih berdiri. Karena Ahsan memang belum mau diam.

"Nika! Anak siapa itu yang nangis terus?" tanya Si Mbok dengan suara lantang.

"Nika! Diamkan anak itu!

"Nika! Pusing kepalaku! Ganggu tidurku!"

Sengaja tak aku jawab. Hanya bisa menghela napas panjang. Semakin terasa sesak saja ini dada.

Kali ini, Mang Uye datang di saat rewel bebarengan. Si Mbok teriak-teriak dan Ahsan terus meronta.

"Nika, aku sudah mendengar penjelasan perihal janjimu itu. Suamimu sudah menceritakan semua," ucap Mang Uye.

Saat Mang Uye membahas perihal janjiku itu, janji bercandaan menurutku kala itu, hati ini terasa sesak.

"Lalu?" aku bertanya lirih. Dengan terus menenangkan Ahsan.

"Kalau menurutku ...."

JANJI ITU
Part 7

"Aku nggak bisa melakukan itu, Mas!" teriakku lantang. Kali ini aku tak bisa mengontrol emosiku lagi.

Mang Uye sudah pulang. Ahsan masih rewel. Rahma diam, tapi terlihat ketakutan karena nada suaraku memang terdengar lantang.

Mas Topa terlihat menggendong Rahma. Rahma nampak memeluk erat ayahnya.

Dalam tangisan Ahsan aku terus menggendongnya. Ikut menangis sejadinya. Sepuasku. Sekalian melampiaskan gundahan hati dan pikiran yang terus merajai.

Ya, aku luapkan tangis ini bersamaan dengan tangis Ahsan. Setidaknya melegakan hati ini. Kali ini, aku tak peduli dengan apa kata tetangga yang mendengarnya.

"Nika! Kamu nangis kenapa, Nduk?" teriak Si Mbok.

Mendengar teriakan Si Mbok tangisku semakin pecah. Kali ini aku benar-benar Si Mbok kembali seperti dulu. Ibu yang bisa mendengarkan curhatan anaknya.

"Dek, istigfar!" teriak Mas Topa. Tapi, tangisku semakin pecah. Aku tak peduli lagi, karena memang tak sanggup menjalani ujian ini.

"Itu bukan janji. Itu hanya bercandaan. Nggak! Aku tak mau menepati janji itu! Itu hanya gurauan!" teriakku menggebu.

Ahsan semakin ikut kencang tangisnya. Pun aku, menangis dengan terus memciumi pipi anak lanangku.

"Hu hu hu hu," kali ini Rahma juga ikut menangis. Mungkin dia ketakutan karena tangisku yang lantang.

Aku terus mendekap bayi Ahsan. Walau dia masih terus menangis meronta. Aku tetap memeluknya. Sangat takut kehilangan.

Mas Topa terlihat bingung, akhirnya dia memilih keluar dari rumah. Mungkin berniat menenangkan Rahma terlebih dahulu.

Ahsan akhirnya tertidur juga, setelah aku parutkan bawang merah dan aku oleskan ke area perutnya. Syukurlah. Mungkin dia sedikit enakan.

Kutarik napasku kuat-kuat dan melepasnya secara pelan. Mengatur napas yang memang terasa sesak.
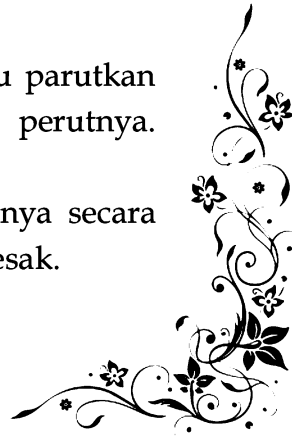
Ahsan, maafkan Ibu, Ibu tak sanggup jika harus kehilanganmu. Ibu mohon kuat, Nak! Sehat! Biar kita takkan berpisah, Sayang.

Aku masih terus menangis di sebelah Ahsan. Hanya tangisan yang bisa aku luapkan.

Rahma dan Mas Topa, entah kemana. Mungkin Rahma masih terus menangis. Atau ke rumah seseorang lagi, untuk mencari solusi? Aku tak tahu.

Aku mengingat kembali ucapan Mang Uye. Saat mengingat itu, air mata ini terus bergulir.

"Nika. Ahsan tak kuat jika satu rumah dengan Si Mbok. Karena ibarat kayu, Si Mbok ini sudah lapuk. Jadi sarang dan tempat keluar masuk barang yang tak kasat mata. Sesuka hati mereka berlalu lalang," ucap Mang Uye tadi.

"Lalu?" tanyaku untuk memastikan lanjutan maksud ucapan dari Mang Uye.

"Pisahkan Ahsan! Keluarkan Ahsan dari rumah ini! Dan penuhi janjimu!" jawab Mang Uye. Cukup membuat hati sangat amat sesak.

Ya Allah ... aku sangat ikhlas merawat Si Mbok. Tapi, aku tak ikhlas jika anakku yang harus mengalah dan jadi korban atas semua ini.

Ya, memang banyak yang bilang, Si Mbok sewaktu muda menggunakan susuk. Susuk inten yang dia pakai. Konon, hanya yang memasangkannya, yang bisa melepas.
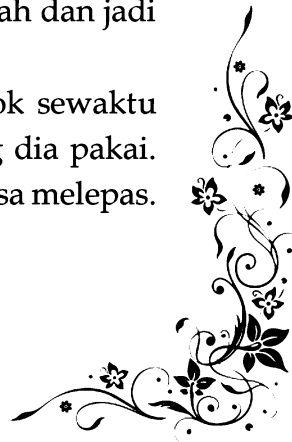
Tapi sialnya, yang memasangkan susuk itu telah lama tiada.

Sudah berapa kiayi dan orang pintar yang aku mintai tolong, untuk melepas susuk itu. Tapi, tak ada yang berhasil. Banyak mulut yang berucap, karena susuk itulah yang membuat Si Mbok susah untuk berpulang. Padahal dari segi usia, usia Si Mbok memang sudah lanjut. Mata dan fisik sudah banyak yang tak berfungsi.

Aku memeluk Ahsan pelan. Karena aku takut dia terbangun.

Semenjak dia rewel, aku jarang memandikannya. Hanya menyibinnya saja. Apalagi badan Ahsan memang sering panas. Jadi khawatir jika harus memandikannya.

Aku amati wajah anak lelakiku. Wajah tampannya membuat cinta untuk dia, sudah terkunci di dalam sini. Aku tak mungkin melepaskan dia. Walau aku lepas kepada keponakanku.

Permintaan Mang Uye barusan cukup membuatku shok. Tak mungkin aku melakukan itu. Kalau sampai aku melakukan itu, Ibu macam apa aku?

Tapi perihal janji itu? Astagfirullah ... haruskah aku memenuhinya?

FLASH BACK

"Bulek, hamil lagi saja. Nanti anaknya untukku," ucap Nila, keponakanku. Anak dari Mbak kandungku. Mbak Marni.

Umur pernikahannya sudah menginjak enam tahun, tapi belum di percaya momongan. Padahal dari segi ekonomi, keadaannya sudah mapan.

Kala itu dia datang kerumahku, saat umur Rahma baru satu tahun belum genap. Aku sendiri belum ada tanda-tanda hamil. Karena aku juga KB.

"Aku sih mau-mau saja hamil. Tapi, kalau aku hamil, kamu harus ada di sini. Ikut merawat Nenek, karena kalau hamil, aku itu mabok parah," jawabku kala itu. Tak serius, karena aku memang tak ada niatan untuk hamil lagi. Kalau ada niat hamil lagi, tak mungkin aku KB.

"Ok, baiklah! Aku akan di sini, kalau Bulek hamil lagi. Dan anaknya untukku," balas Nila.

"Ha ha ha, aku KB. Nggak mungkin hamil lagi, Nil. Udah cukup tiga saja, Bulek doakan semoga kamu hamil sendiri," balasku kala itu.

"Aamiin. Bagi Allah, tak ada yang tak mungkin, Bulek," balas Nila kala itu.

"Hemmm ... nggak. Aku KB, udah cukup tiga saja," balasku ngeyel. Nila nampak nyengir kala itu.

Dua bulan kemudian.

Setelah gurauanku dengan Nila kala itu, Nila kembali ke rumahnya. Yang mana rumah Nila dan rumahku, sejauh lima jam jika di tempuh motor atau mobil pribadi. Lumayan jauh.

Kala itu, aku merasa mual di pagi hari. Ingin makan yang asem-asem. Tapi, aku belum kepikiran hamil. Karena aku merasa diri ini KB.

Tapi, karena setiap hari merasakan itu, akhirnya aku penasaran. Karena penasaran, akhirnya aku membeli testpack secara diam-diam. Tanpa sepengetahuan Mas Topa.

Tanpa menunggu besok pagi, aku langsung melakukan tes itu. Karena rasa penasaran yang sudah menggebu.

Bismillah ... dengan hati berdebar aku mecelupkan tespack itu di urinku.

Hanya Allah Sang Maha Pemberi, dua garis merah terang, terlihat jelas di tespack itu.

Jujur aku hanya melongo. Masih merasa tak percaya. Karena aku memang masih dalam tahap KB.

Seketika badan melemas dan segera memberi tahu Mas Topa.

"Mas, aku hamil!" ucapku.

"Hamil? Kok, bisa? Bukannya kamu KB?" tanya balik Mas Topa. Aku hanya menghela napas sejenak.

"Entahlah, faktanya aku hamil sekarang," balasku. Mas Topa kala itu hanya nyengir.
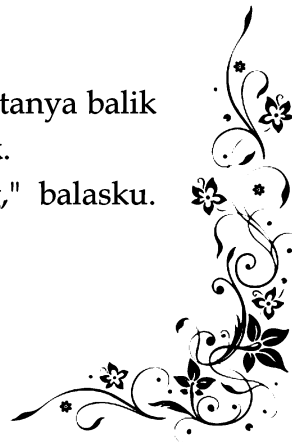
Aku segera mengambil gawai. Menelpon kakak kandungku. Mbak Marni. Ibunya Nila.

Karena aku memberitahu ibunya Nila, otomatis Nila tahu kalau aku hamil.

Hingga akhirnya Nila menelponku sendiri.

"Bulek hamil, ya?" tanya Nila kala itu, lewat telpon.

"Iya, Nil. Alhamdulillah," jawabku.

"Gimana Bulek? Jadi calon anak itu untukku? Aku siap ikut merawat Mbah," tanya Nila. Nada suaranya terdengar sangat berharap.

"Nggaklah, Nil. Ini anak manusia, bukan anak kucing," jawabku kala itu.

Sawan Akut
Part 8

"Astagfirullah!" teriakku saat melihat mata Ahsan mendelik ke atas. Bola mata hitamnya nyaris tak terlihat. Menyisakan yang putih saja. Membuat jantung ini terasa berhenti berdetak. Astagfirullah. Ya Allah ... berat sekali cobaan yang Engkau berikan.

"Nak, kamu kenapa, Sayang? Hu hu hu," aku mendekap Ahsan. Berusaha menutup matanya, agar dia melihat secara normal. Tapi percuma mata Ahsan terus mendelik ke atas.

Tangisku tak kuasa aku bendung. Mas Topa juga terlihat kebingungan. Semakin pecah tangis ini. Lagi, aku tak perduli, karena memang hanya tangis yang bisa meluapkan isi hati.

"Mas, anak kita kenapa? Hu hu hu," tanyaku dengan linangan air mata. Walau aku tahu, Mas Topa tidak bisa menjawab pertanyaanku.

Selain mendelik ke atas, badan Ahsan juga di sertai kejang dan keluar lendir. Aku semakin panik. Aku semakin tak tahu harus berbuat apa.

Dalam kondisi seperti ini, harusnya Ahsan di bawa ke dokter. Aku tahu itu, tapi? Astagfirullah, hal yang paling menyedihkan adalah saat anak sakit, tapi tangan tak memegang uang. Terasa dunia ini gelap.

Mas Topa terlihat keluar dari rumah dengan membawa Rahma. Aku nggak tahu mereka mau kemana. Karena Mas Topa juga tak ada ijin.

"Hu hu hu," semakin pecah tangisku, karena mata Ahsan terus melihat ke atas. Aku terus membantu membantu mengeluarkan lendir itu. Dengan meletakan kepala Ahsan di pundak. Berharap lendir itu gampang untuk keluar.

Disaat seperti ini, rasanya otak ini berhenti berputar. Tak bisa berpikir lagi. Nyaris berhenti, yang ada hanya kepanikan.

"Nak, Nak, ya Allah ... Hu hu hu," ucapku seraya memijit bahu Ahsan pelan. Saat lendir itu mau di keluarkan, Ahsan seolah berhenti bernapas. Itu yang membuatku semakin panik. Seolah aku juga ikut merasakan berhenti bernapas. Ikut tak bernapas bersama Ahsan.

"Nak, sehat, Sayang! Hu hu hu," aku terus berusaha membantu Ahsan mengeluarkan lendirnya. Sebisaku, semampuku. Ahsan terlihat mengejang semakin kuat.
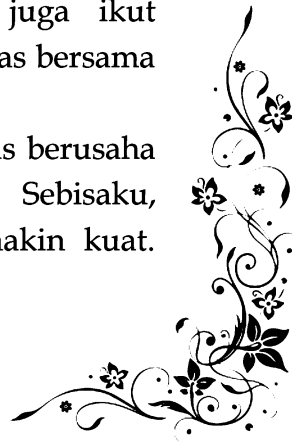
Saat lendir keluar dari mulut, eek dan air kecingnya juga keluar bersamaan. Mungkin karena Ahsan terlalu kuat mengejang. Jadi semua lubang yang ada di tubuhnya seolah juga ikut mengeluarkan sesuatu.

Hancur, hati ini terasa hancur berantakan. Melihat kondisi anak bungsuku seperti itu.

Ya Allah, aku mampu jika Engkau uji tentang melemahnya perekonomian rumah tanggaku. Aku mampu, jika Engkau uji tentang sakitku sendiri. Tapi, aku tak mampu jika Engkau uji kesehatan anak. Apalagi sakit yang diderita oleh Anak.

Ya Allah ... Angkat penyakit anakku! Jika aku boleh meminta, pindahkan penyakit Ahsan kepadaku. Aku tak sanggup, bayi lelakiku menanggung semua ini.

Dia masih terlalu kecil Ya Allah. Jangan berikan sakit seberat ini kepada anakku. Jika aku mempunyai kesalahan fatal, hukum aku! Jangan hukum anakku! Aku memohon padaMu!

"Oek oek oek," saat lendir selesai di keluarkan, Ahsan seketika melanjutkan napasnya. Mengeluarkan tangisnya.

Lagi, aku mencium pipinya, keningnya, bibirnya meratai. Tangisku sendiri masih pecah. Rasanya aku berada di bagian batas mampuku.

Ya Allah ... aku tak sanggup menerima ujian ini! Ampuni hamba ya Allah ... hukum hamba! Jangan hukum anak hamba!
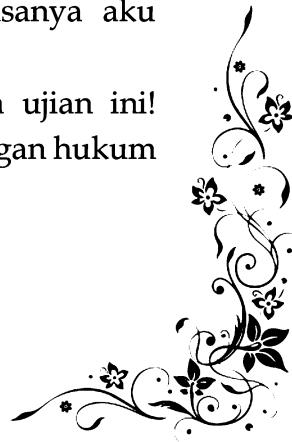
"Astagfirullah!" ucap Kang Heru. Kakak kandung suamiku. Saat melihat Ahsan dengan mata masih mendelik ke atas.

Sudah empat puluh menit aku melihat jam. Mata Ahsan belum berubah normal.

Ternyata Mas Topa keluar menjemput kakaknya. Bayi Ahsan dalam gendongan Pakde Heru sekarang. Masih belum mau anteng. Masih rewel tapi sudah tak kejang. Lendir sudah berhenti. Tapi tangis masih kencang.

Mas Topa merangkulku. Karena tangisku masih pecah.Seolah berusaha menenangkanku. Menenangkan tangisku yang masih menggebu. Tak kuasa rasanya menerima ini semua. Seolah ujian ini diluar batas mampuku.

Kang Heru terlihat diam seraya menatap bayi Ahsan yang terus meronta. Aku dan Mas Topa juga melihat ke arah Ahsan.

"Tatapan anak ini merasa ketakutan. Entah apa yang dia lihat?" ucap Kang Heru.

Ya, aku juga merasakan itu sebenarnya. Tapi, aku tak sanggup menyampaikan itu. Karena aku tak mau, Ahsan pergi dari rumah ini. Aku sangat mencintainya. Tak sanggup jika Ahsan harus keluar dari rumah ini. Ahsan keluar aku juga ingin ikut keluar. Tapi, Si Mbok? Allahu Akbar. Berat sekali ujian ini.
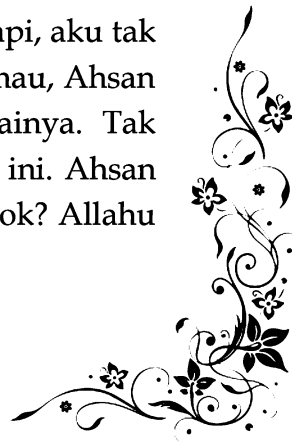
"Iya, Kang. Aku juga merasakan hal yang sama. Bola mata dan raut wajahnya seolah ketakutan," balas Mas Topa.

Allahu Akbar. Ternyata Mas Topa juga merasakan itu Ya Allah, Nak! Kamu kenapa?

"Nika!" sapa Kang Heru seraya menatapku tajam.

Saat Kang Heru menatapku seperti itu, rasanya hati ini berdebar dan bergemuruh hebat. Lagi, tak bisa aku jelaskan.

"Iya, Kang!" balasku lirih. Dengan tangan menekan dada. Ya, hati ini merasakan sakiiit luar biasa. Aku mempunyai enam saudara. Tapi, seolah hidup sendiri. Tak ada yang peduli merawat Si Mbok.

"Apa masih ada yang kamu tutup-tutupi?" tanya Kang Heru dengan nada suara yang terasa mengintrogasi.

Aku meneguk ludah sejenak. Mengatur napasku. Tak ingin aku menyampaikan kejujuran lagi kepada mereka. Karena aku sangat takut, dipisahkan oleh Ahsan. Anak lekakiku. Anak gantengku. Bayi menggemaskanku.

"Dek, apa masih ada yang kamu tutup-tutupi selama hamil Ahsan? Jangan ada kebohongan! Semua demi kebaikan Ahsan. Jangan egois!" ucap Mas Topa, yang ditelingaku juga terdengar mengintrogasi.

Ya Allah ... haruskah aku menyampaikan kejujuran lagi? Ya, memang masih ada yang aku sembunyikan. Dan aku tak mau mereka tahu. Cukup aku, Allah dan yang bersangkutan denganku kala itu yang tahu.
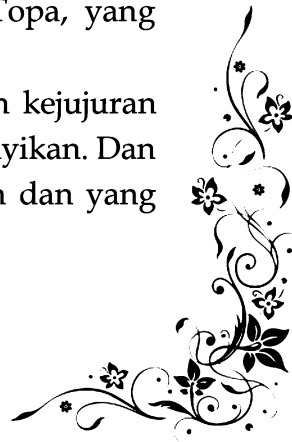
Untuk Nila, semoga hatinya ikhlas, saat aku tak mengiyakan anak ini untuknya. Karena bagiku, anak segalanya. Walau aku kekurangan harta, tapi aku juga tak rela berbagi anak.

Dan untuk dia, bagaimana caraku menyampaikan kejujuran ini?

Egoiskah aku jika aku tak menyampaikan kejujuran ini? Ya Allah ... hanya Engkau Sang Maha Mengetahui.

Kira-kira apalagi yang masih di tutup-tutupi Nika? Dia? Siapa lagi?
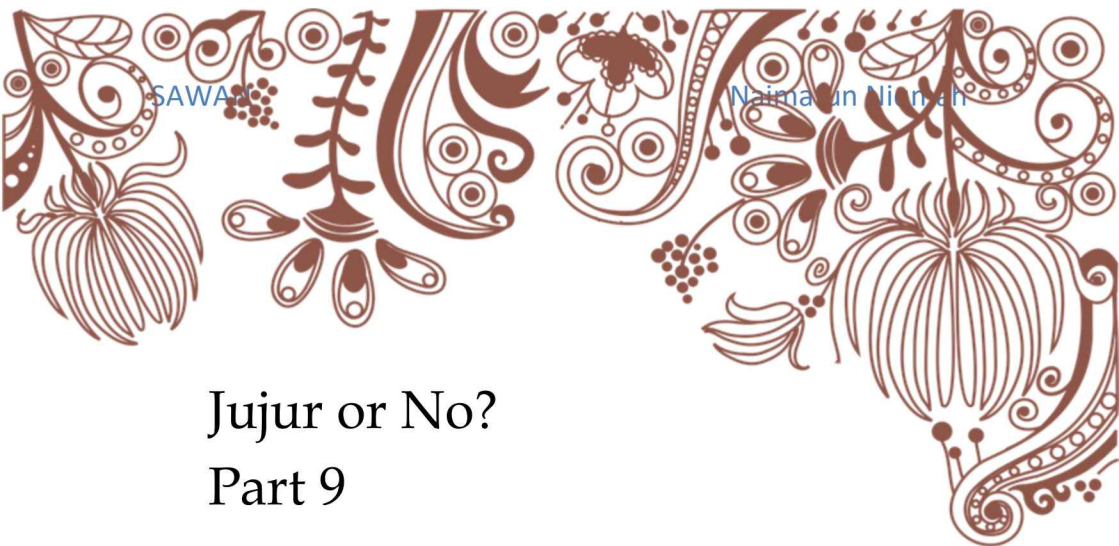
Jujur or No?
Part 9

Kang Heru sudah pulang. Ahsan diam juga akhirnya setelah di bacakan sesuatu oleh Kang Heru. Matanya juga sudah tak mendelik lagi. Sekarang dia sudah bisa tertidur. Setelah sekian jam diam.

Ahsan memang sudah tertidur. Tapi, hati dan pikiran masih melayang. Mas Topa sedang membersihkan ladang, dengan membawa Rahma.

"Istirahatlah! Mumpung Ahsan tidur. Rahma biar aku ajak ke ladang!" perintah Mas Topa tadi. Hanya aku jawab anggukan saja.

Kalau Rahma bersama ayahnya, hati ini tenang. Karena Mas Topa juga sangat telaten dengan anak kecil. Rahma pun terlihat nyaman dengan ayahnya. Bahkan semenjak adiknya lahir, dia selalu ikut kemana ayahnya pergi.

Memang Mas Topa memintaku untuk istirahat. Tapi, mata ini tak bisa terpenjam. Hanya leyeh-leyeh di sebelah
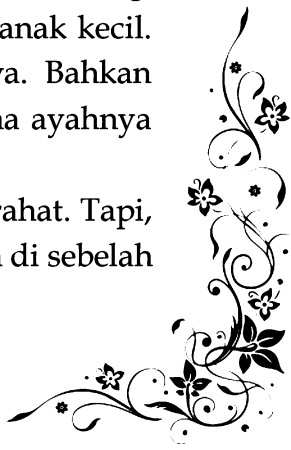
Ahsan saja. Selalu memandang ke arah Ahsan. Bayi lelakiku, yang terlihat menggemaskan saat tidur.

Ya, Ahsan terlihat tenang disaat tidur. Tapi, saat matanya terbuka, dia terlihat sangat menderita. Seolah merasakan semua sakit. Ekspresi wajahnya terlihat sangat ketakutan. Bola mata bening Ahsan, memang seolah sedang melihat sesuatu.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Nampaknya suara Mak Veni. Tetangga yang hanya selisih tiga rumah dariku.

"Waalaikum salam," balasku sedikit berteriak. Masih di dalam kamar. Kemudian aku beranjak. Melangkah mendekati, di mana Mak Veni berada.

Saat aku membuka kelambu pintu kamar, dan menoleh ke arah ruang tamu, Mak Veni berada di ambang pintu. Dengan baju dasternya.

"Masuk, Mak!" pintaku. Mak Veni terlihat menganggguk dan masuk ke dalam rumah.

"Gimana keadaan Ahsan. Aku dengar dia sering rewel," tanya Mak Veni. Aku meneguk ludah sejenak. Kemudian menghela napas panjang.

"Sekarang Ahsan lagi tidur," balasku. "Kita ngobrol pelan saja di kamar, Mak! Sambil nungguin Ahsan," pintaku. Karena aku tak mau meninggalkan Ahsan
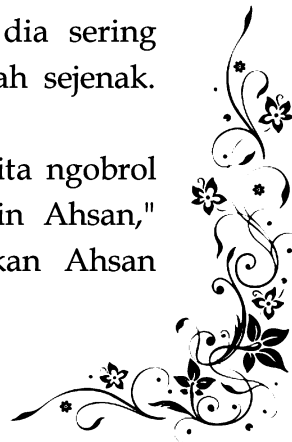
sendirian. Karena aku takut, sewaktu-waktu Ahsan terbangun. Dan mengeluarkan lendir lagi.

"Mbah, gimana kabarnya?" tanya Mak Veni. Aku memejamkan mata sejenak. Menata hati untuk menjawab pertanyaan Mak Veni. Sebenarnya ngantuk dan lelah. Tapi tak bisa tidur. Lebih tepatnya tak mau tidur. Karena takut Ahsan kenapa-napa.

"Mbah seperti itulah, Mak Veni. Belum ada perubahan. Sekarang tidur kayaknya. Karena nggak dengar suaranya. Karena kalau Mbah bangun pasti teriak-teriak," balasku.

Kali ini Mak Veni gantian yang menghela napas. Kemudian terlihat meneguk ludah dan mengangguk pelan.

"Ya Allah ... aku kasihan sama kamu, Ka! Dalam kondisi seperti ini, kayak nggak punya saudara kamu. Padahal saudaramu banyak. Tapi, seolah tak ada perduli dengan kondisi ibumu! Kondisi Mbah. Semoga kamu selalu kuat," ucap Mak Veni. Nada suara itu terdengar berat.

"Aamiin. Entahlah, Mak. Sudah menjadi nasibku," balasku pasrah.

Ya, aku memang enam bersaudara. Tapi, rumahnya jauh-jauh. Yang sulung ada di jakarta. Yang nomor dua ada di Kalimantan. Yang ketiga ada di Jambi dekat Riau, yang ke empat, ada di jawa, yang ke lima juga ada di Jambi dekat Riau, dan aku. Yang hidup di Jambi pendalaman.
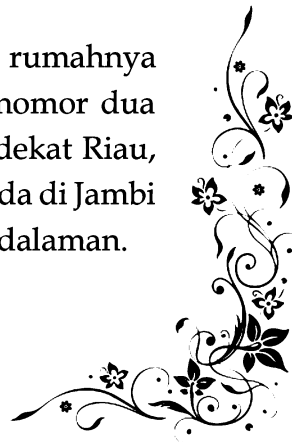
"Iya, Nika! Kamu sabar, ya! Allah tak akan menguji diluar batas hambaNya," ucap Mak Veni.

"Aamiin. Aku percaya itu, Mak," balasku lirih. Dengan mata terus memandang ke arah Ahsan. Bayi lelaki yang menggemaskan saat dia tidur.

"Ka, aku mau tanya sesuatu. Tapi suatu hal yang sensitif," ucap Mak Veni. Aku melipat kening mendengarnya.

"Mau tanya apa, Mak?" tanyaku penasaran.

"Emmm, susuk Si Mbah, sudah di lepas belum, ya? Aku kok kepikiran rewelnya Ahsan karena itu," tan ya Mak Veni.

Perihal Si Mbok pakai susuk memang sudah menjadi rahasia umum. Karena saat muda dulu, Si Mbok penjaga warung. Dan dulu, Si Mbok ini diangkat anak. Jadi yang memasangkan susuknya adalah ibu angkat si Mbok kala itu.

"Sudah meminta tolong sana sani, Mak. Tapi susuk itu katanya menggunakan inten. Jadi hanya yang memasangkan yang bisa melepasnya. Dan yang memasangkan sudah tiada. Jadi susuk yang masih terpasang itu, menjadi tempaf keluar masuknya, barang tak kasat mata," jelasku.

Mak Veni terlihat menghela napas panjang. Kemudian mengusap wajahnya pelan.

"Aku sangat kasihan sama kamu, Ka. Ahsan nampaknya di ganggu sama penghuni susuk milik Mbah. Itu pemikiranku saja, sih," ucap Mak Veni.

"Kata Mang Uye dan Kang Heru juga gitu, Mak. Dan memintaku untuk mengeluarkan Ahsan dari rumah ini. Tapi, kalau aku ikut keluar, bagaimana dengan Si Mbok? Siapa yang akan merawat Si Mbok. Semua serba penting. Satu anak satu orang tua," jelasku.

Mak Veni mengusap lenganku pelan. Seolah ikut merasakan apa yang aku rasakan.

"Ya Allah ... berat sekali cobaan hidupmu, Ka! Kalau aku di posisimu belum tentu kuat! Kamu yang sabar, ya! Insyallah kamu kuat," ucap Mak Veni. Kemudian air matanya bergulir. Dengan cepat beliau menyekanya.

"Aamiin!" lirihku, yang mana air mata juga ikut menetes.

"Ka, aku ada saran. Tapi, nggak tahu bisa diterima apa nggak," ucap Mak Veni.

"Apa, Mak?" tanyaku. Mak Veni terlihat memejamkan mata sejenak.

"Telpon salah satu saudaramu, Nik. Minta tolong untuk gantian merawat Si Mbah. Jadi kalau saranku, Si Mbah saja yang keluar dari rumah ini. Bukan Ahsan. Lagian anak Si Mbah bukan kamu saja. Kalau Ahsan, hanya kamu ibunya. Tak ada yang lain," ucap Mak Veni. Cukup membuatku berpikir.

Ya Allah ... ucapan Mak Veni ada benarnya. Perihal janji yang sudah aku ucapkan kepada dua orang, akan aku pikirkan lagi, untuk mengutarakannya.

Dua orang? Ya, selain kepada Nila, keponakanku, masih ada satu ucapan yang aku ucapkan dulu.

Ya, dengan kejadian yang aku alami ini, aku akan lebih berhati-hati dalam mengucapkan kata. Walau hanya sebatas bercandaan niatnya.

Ya, aku memang suka bercanda. Tapi siapa sangka, bercandaan itu menjadi boomerang buatku.

Bagaimana tindakan Nika atas saran dari Mak Veni? Ucapan apalagi yang terlanjur terucap.

Lanjutan Mak Veni dan Nika Part 10

"Makasih sarannya, Mak Veni," ucapku. Mak Veni tampak mengangguk pelan. Masih menatapku, dengan tatapan kasihan.

"Sama-sama, Nika. Hanya bisa memberi saran. Tak bisa lebih," balas Mak Veni. Aku sedikit mengulas senyum. Senyum getir karena semenjak Ahsan rewel, tak kuasa menyunggingkan senyum. Yang ada hanya raut cemas dan rasa khawatir.

Mata Veni terlihat berkaca. Mungkin karena saking kasihannya denganku. Tapi, entahlah. Mata itu berkaca karena apa.

"Saran Mak Veni sangat membantuku. Biar nanti Nika rundingkan dulu dengan Mas Topa dan keluarga lainnya," ucapku. Mak Veni mengangguk.

"Iya, memang harus rundingan dulu," balas Mak Veni.

Lagi, kami menatap ke arah Ahsan.
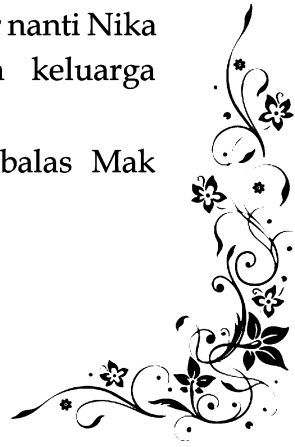
"Masyaallah, ganteng sekali anakmu, Nika. Kulitnya putih bersih, hidungnya bagus dan mulutnya tipis. Semoga kamu sehat, ya, Nak! Dan selalu dalam dekapan ibumu, menjadi kebanggaan orang tuamu," ucap Mak Veni. Cukup membuat hati terenyuh.

Ya, banyak yang bilang Ahsan seperti itu. Puas sekali melihat paras anak bungsuku. Tapi, jika dia sudah menangis, hilang wajah gantengnya. Karena saat menangis, kulit wajahnya nampak hitam memerah. Belum lagi kalau dia kejang. Tak kuasa melihatnya.

Ah, tak bisa aku jelaskan, bagaimana hancurnya perasaan ini. Saat melihat Ahsan seperti itu. Rasanya ingin menggantikan posisinya. Tapi apa bisa? Hanya rasa ingin, yang mana aku tahu, itu suatu hal yang tidak mungkin.

"Iya, Mak. Aamiin. Semoga Ahsan segera sehat dan normal seperti bayi lainnya. Dan tak lepas dariku," balas dan harapku. Hanya itu yang aku harapkan. Tak ada yang lain.

Dulu sering dengar, anak selusin kehilangan satu nggak akan terasa. Kali ini aku menolak kata itu. Mau berapapun anak yang kita miliki, kehilangan satu tetap akan terasa. Dan tetap akan merasakan sakitnya kehilangan.

"Tapi, kamu tak ada mengucap yang aneh-aneh kan, Nik, selama hamil Ahsan?" tanya Mak Veni.

Aku memejamkan mata sejenak. Mengatur napas terlebih dahulu, menanggapi pertanyaan Mak Veni.
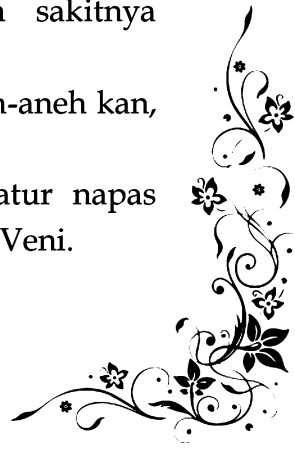
"Mak Veni ingat Nila?" tanyaku. Mata Mak Veni terlihat melihat ke atas sejenak. Seolah sedang berpikir.

"Nila? Keponakanmu?" tanya balik Mak Veni. Aku mengangguk. Mak Veni juga ikut mengangguk. Bibirnya terlihat menganga. Seolah siap menunggu penjelasanku.

"Ada apa dengan Nila?" tanya Mak Veni lagi. Aku menekan dada terlebih dahulu. Karena jika mengingat itu, hati ini semakin merasa sesak.

"Dulu dia memintaku untuk hamil lagi, dan meminta calon anakku yang lahir untuk dia. Tapi, tak aku berikan saat aku hamil Ahsan. Entahlah," jelasku. Lebih tepatnya bingung menjelaskan.

Mak Veni nampak menunduk sejenak. Seolah sedang mencerna ucapanku.

"Jadi, Ahsan sudah di minta, sebelum dia hadir dalam rahimmu?" tanya Mak Veni. Seolah memastikan. Aku mengangguk pelan. "Iya."

Lagi, Mak Veni terlihat mengatur napasnya.

"Kita ini tinggal di pelosok, Nika. Hati-hati dalam berucap. Walau niatnya itu sebenarnya bercanda. Apa lagi, kamu bercanda di rumah ini. Dalam kondisi keadaan Si Mbah yang seperti itu," balas Mak Veni.

Jleb.

Cukup mengena di hati. Ya, aku sangat menyesal saat ini. Rasanya ingin aku putar kembali, kejadian itu. Untuk berkata lebih hati-hati lagi.

"Iya, Mak. Dan aku sangat menyesal sekarang. Dan yang meminta Ahsan juga bukan hanya Nila. Tapi, masih ada lagi," jelasku.

Mak Veni terlihat melipatkan keningnya. Menatapku tajam.

"Lalu, siapa lagi?" tanya Mak Veni.

Aku atur napas lagi. Terasa semakin sesak. Jika rasa hati seperti ini, air mata seolah di dorong untuk keluar.

"Assalamualaikum, Mbak Nika! Mak Veni ada di sini nggak?" terdengar suara salam dan tanya.

Kami yang masih di dalam kamar seketika menghentikan obrolan. Mak Veni nampak beranjak. Dan keluar dari kamarku.

"Ada apa, Mel?" tanya Mak Veni. Mela yang datang. Anak bungsu Mak Veni.

"Dicari tukang kredit baju, Mak," jawab Mela jujur.

"Huussst ... jangan kencang-kencang! Malu!" ucap Mak Veni lirih. Tapi, masih terdengar di telingaku.

Dalam kondisi seperti ini, tak ada kepikiran membeli baju. Karena uang yang kami punya juga hanya pas-pasan. Padahal sebenarnya juga ingin. Tapi, saat ini harus menahan dan sabar dulu.

"Nika, Mak pulang dulu, ya! Semoga Ahsan segera sehat. Dan bisa mendapatkan jalan keluar yang terbaik Maaf Mak nggak bisa bantu apa-apa," pamit Mak Veni. Yang mana ikut masuk lagi ke dalam kamar.

"Aamiin, Mak. Terimakasih doanya. Semoga di dengar dan dikabulkan oleh Allah," balasku penuh harap. Karena kita juga nggak tahu, doa siapa yang akan di kabulkan.

"Aamiin," balas Mak Veni. Kemudian beliau berlalu.

Aku masih di dalam kamar. Curhatanku dengan Mak Veni, terpotong begitu saja.

"Seperti itu saran dari Mak Veni, Mas," ucapku, setelah aku jelaskan kepada Mas Topa.

Mas Topa baru saja selesai mandi. Rahma sudah aku mandiin terlebih dahulu. Ahsan masih tertidur. Mungkin kecapekan menangis.

Mak Veni sudah pulang, kemudia tak berselang lama Mas Topa sampai rumah. Langsung Rahma aku bawa ke kamar mandi. Mas Topa aku minta untuk menunggu Ahsan yang masih tidur.

"Ide Mak Veni masuk akal. Tapi, kamu juga tahu semuanya, kita tak bisa bergerak leluasa," balas Mas Topa.

Lagi, aku menarik napasku kuat-kuat kemudian mengangguk dengan pelan. Mengingat semua apa yang telah terjadi.

"Iya, Mas. Aku tahu dan aku ingat semuanya. Kamu benar, kita tak bisa banyak gerak dalam hal ini," balasku. Dengan hati yang nyeri aku rasakan.
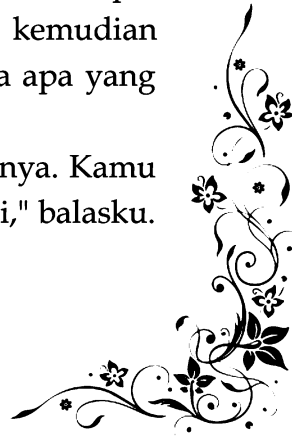
Mas Topa menghela napas sejenak. Matanya nampak berkaca-kaca. Pun aku, jika merasakan takdir ini. Terasa sangat berat.

"Maafkan, Mas Dek. Andaikan waktu bisa di Putar. Aku gagalkan perjanjian diatas matrai itu," ujar Mas Topa.

Aku hanya bisa menghela napas dalam. Ya, andaikan waktu bisa diputar. Aku tak mau menandai tangani, perjanjian diatas matrai itu.

"Oek oek oek,"

Percakapan kami terpaksa terputus. Karena Ahsan, terbangun dari tidurnya. Lagi, dia mulai kejang dan masih berusaha mengeluarkan lendir dari mulutnya.

Allahu Akbar ... kuatkan hamba!

JANJI APA SEBENARNYA. PART 11 FLASH BACK

"Nika, kamu hamil lagi sekarang?" tanya Mbak Harti. Kakak sepupu dari Mas Topa. Kami berbicara melalui sambungan telpon. Entahlah dia tahu kehamilanku dari siapa. Padahal rumahnya jauh. Beda provinsi. Mungkin tahu dari Mas Topa. Karena mereka masih saling berkomunikasi, walau hanya lewat chat.

"Iya, Mbak. Alhamdulillah," balasku kala itu.

"Aku iri sama kamu, Nik. Anakmu udah hampir 4. Aku belum sama sekali," balasnya. Aku meneguk ludah.

"Kan, udah ada Robi, Mbak," ucapku.

Robi adalah anak angkat dari Mbak Harti. Dia sudah kelas dua sekolah dasar sekarang.

Bahkan Mvak Harti ini sudah menikah dua kali. Tapi tetap saja kehamilan tak kunjung dia dapatkan.

"Iya, tapi kan aku ingin hamil sendiri, ingin merasakan wanita yang seutuhnya," balasnya, nada suaranya terdengar berat.

Ya, walau aku tak pernah merasakan apa yang Mbak Harti rasakan, tapi dada ini terasa sesak. Kalau aku ada di posisinya mungkin tak akan sanggup. Karena setiap ketemu siapa saja, pasti anak yang selalu di tanyakan.

"Allah lebih tahu yang terbaik, untuk hambaNya, Mbak," ucapku. Mencoba menenangkan. Walau tak tahu, bisa berhasil menenangkan atau tidak.

"Iya," balasnya lirih. Tapi masih terdengar jelas.

"Nik, kalau anakmu lahir, untukku, ya! Kan anakmu sudah tiga," ucapnya. Kala itu hati terasa di timbun bebatuan yang besar. Sesak.

"Maaf, Mbak. Mau anakku selusin juga, mau aku rawat sendiri," balasku. Mbak Harti terdiam agak lama.

"Ayolah, Nika! Kamu nggak kasihan sama aku?" bujuk Mbak Harti. Hati ini tambah sesak.

"Mbak, keponakanku sendiri juga meminta bayi ini. Bahkan sebelum aku hamil. Jadi maaf, nggak aku kasihkan siapa-siapa. Aku rawat sendiri saja. Semoga Mbak Harti segera ketularan. Bisa hamil sendiri," balasku, lebih tepatnya bingung. Jadi lebih baik mendoakan.

"Ya Allah ... Nik ... apa kamu nggak percaya denganku? Kamu nggak percaya, aku bisa menjaga dan merawat anakmu?" tanya Mbak Harti. Aku semakin terpojokan rasanya.
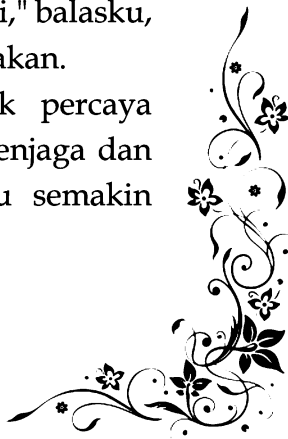
"Bukannya nggak percaya, Mbak! Tapi, ini nyawa anak. Bukan nyawa kucing," jawabku. Hati ini semakin merasa tak karu-karuan rasanya.

"Kamu ini, Nik. Siapa juga yang bilang itu nyawa kucing! Kalau nyawa kucing, aku nggak akan meminta denganmu! Di toko jual beli kucing banyak," balas Mbak Harti.

"Nah, makanya ...." sahutku. Tak mau berkepanjangan.

"Yaudahlah, kalau nggak boleh. Kalau kamu berubah pikiran, tolong kabari aku," pesan Mbak Harti.

"Aku nggak akan berubah pikiran, Mbak!" balasku kala itu. Karena memang nggak mau, memberikan harapan palsu untuk Mbak Harti.

"Hemm, pikiran orang nggak ada yang tahu. Pokok kalau kamu berubah pikiran, langsung kabari aku," pesan Mbak Harti lagi. Masih ngotot.

Tak ada aku menanggapi. Biarlah.

"Yaudah aku matikan dulu, ya! Semoga kamu berubah pikiran," pamit Mbak Harti. Aku memilih diam. Tak menanggapi ucapan Mbak Harti.

Tit.

Komunikasi terputus. Mbak Harti yang memutuskan. Semoga saja beliau tak kesal denganku.

Kuletakan gawai di atas meja. Meraba perut yang belum terlihat membuncit. Kemudian fokus ke Rahma.
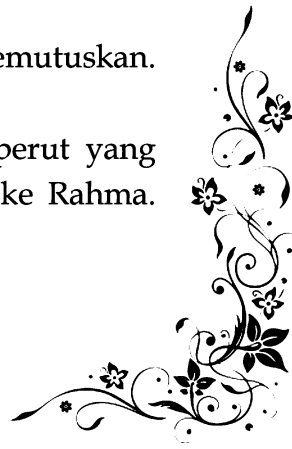
Semoga rasa sayang dan perhatianku, bisa adilnya nantinya. Setelah adiknya lahir. Harapku kala itu.

Kalau aku pikir-pikir, tak ada aku mengucap janji. Atau mereka terlalu berharap? Atau ada kata-kataku yang tak enak sampai di hati mereka?

Entahlah, atau saat aku berucap ada makhluk tak kasat mata yang mengaminkan ucapanku? Hanya Allah yang tahu.

Kejadian aku di telpon Mbak Harti, aku ceritakan kepada Mas Topa. Kala itu Mas Topa juga tak mengijinkan. Pemikirannya sama denganku.

"Mau seberapa banyak Allah kasih kepercayaan anak sama kita, kita rawat sendiri saja, insyaallah akan selalu ada rejeki. Karena anak yang terlahir di dunia ini, akan membawa rejekinya masing-masing," ucap Mas Topa. Aku menganggguk membenarkan.

Ya, karena anak adalah harta terindah dan termahal, yang tak bisa di gantikan dengan apapun yang ada di dunia ini. Termasuk nyawaku sendiri.

"Iya, Mas. Kalau sama-sama di kasihkan orang, lebih baik aku kasihkan ke Nila. Rumahnya masih kita jangkau naik motor. Kalau rumahnya Mbak Harti jauh. Harus naik bus. Bukannya apa, masih mapan kehidupan Nila juga," balasku. Mas Topa banyak diamnya.
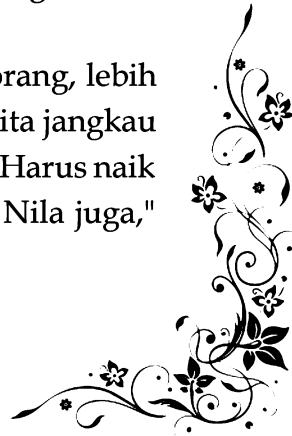
"Semoga kita bisa menjaga kepercayaan dan amanah dari Allah yang diberikan kepada kita," harap Mas Topa. Kemudian aku tanggapi dengan "aamiin."

Aku tak tahu, apakah karena ucapan itu, semua menjadi seperti ini atau tidak. Seolah Ahsan yang menanggung semuanya. Setidaknya itu yang aku alami selama hamil Ahsan.

Ada dua orang Ibu yang menginginkannya. Nila dan Mbak Harti. Keponakan dan sepupu. Sama-sama orang terdekat.

Cuma bedanya, Nila meminta Ahsan sebelum dia hadir dalam rahim, kalau Mbak Harti setelah hadirnya Ahsan dalam rahimku.

Ya Allah ... apakah itu sebuah janji? Atau hanya berbelit sesuatu dalam ucapan? Hingga ada yang terluka hatinya?

Apakah rewelnya Ahsan karena itu? Apa dia memang menginginkan ikut kepada salah satu dari mereka? Apa karena ada hal lain? Susuk yang masih melekat di badan Si Mbok misalnya? Atau memang murni karena sakit?

Semuanya masih tanda tanya. Membuat hati dan pikiran semakin ruwet.

Sungguh ujian anak sakit, membuat hati ini merasa terlepas dari tempatnya. Jantung seolah berhenti berpacu. Otak tak bisa berpikir jernih. Yang ada hanya rasa cemas, khawatir dan bingung.
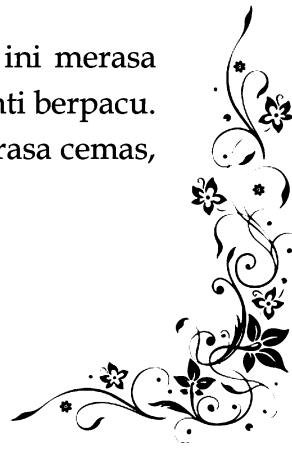
Mbak Marni? Ya, aku harus menceritakan ini sama Mbak Marni. Semoga mendapatkan solusi. Semoga beliau mau merawat Si Mbok sampai Ahsan sembuh.

Tapi, perjanjian dan tanda tangan di atas matrai itu? Semoga Mbak Marni bisa mengerti akan kondisiku, dan mau menolongku. Hanya dia saudaraku yang dekat. Dan yang bisa di ajak berunding dengan dingin. Karena saudaraku yang lainnya, sifatnya kaku, dan gampang naik emosinya.

Tanda Tangan di atas Matrai. Part 12

FLASH BACK

"Si, Mbok kita masukan ke panti jompo saja gimana?" celetuk Mas Adi kala itu. Suami Mbak Marni. Ayahnya Nila.

Kala itu, Nila masih menempuh pendidikan. Dan anakku masih dua. Rahma belum lahir di dunia ini.

Ya, kami anak-anak Si Mbok saling berunding untuk kebaikan Si Mbok. Karena permasalahan Si Mbok ini, banyak yang angkat tangan. Termasuk mengeluarkan susuk yang dia kenakan.

"Kalau Si Mbok kita masukan Panti, siapa yang akan membiayai? Biaya panti, setahuku mahal, Mas," tanyaku kala itu. Mas Adi mengusap sejenak wajahnya.

"Si Mbok kan masih punya harta. Bisa kita jual, dan uanganya masukan ke Bank, untuk membiayai Si Mbok di panti jompo setiap bulannya," jawab Mas Adi.

Saat mendengar kata panti jompo, rasanya hati ini seolah tak terima.

Ya Allah ... Si Mbok ini anaknya banyak loo, masa' iya masa tuanya sendirian tanpa anak, di panti jompo?

"Kita enam saudara. Anak Mbok itu ada enam. Masak di masa tuanya, dia harus berada di panti jompo? Apa kalian tak kasihan?" tanyaku. Ingin tahu semua reaksi anak-anaknya. Karena kebetulan lagi pada ngumpul. Karena suasana lebaran. Kecuali yang ada di Kalimantan. Karena faktor biaya dia tak bisa datang. Tapi, anak yang di Kalimantan juga sudah pasrah. Ikut keputusan kami. Miris.

"Lah, gimana lagi. Semua tak ada yang sanggup," balas Mas Adi. Mbak Marni yang notabennya anak kandung Si Mbok banyak diamnya. Seolah juga ikut apa kata suaminya.

"Mas, gimana ini?" tanyaku kepada Mas Topa kala itu.

"Apa kata orang, kalau sampai Si Mbok kita masukan ke panti jompo?" ucap Mas Topa. Kali ini aku mengangguk. Membenarkan. Kata lidah tetangga akan lebih sakit di banding lidah buaya. 🙄

Ya, apa kata orang nantinya???

"Aku nggak sanggup ngurus Mbok, Nik!" ucap Mas Ari. Kakak kandung tepat di atasku.

"Sama aku juga tak sanggup," balas Mas Sono. Kakak kandung tepat diatas Mas Ari.

"Iya aku juga," demikian juga dengan anak sulungnya.
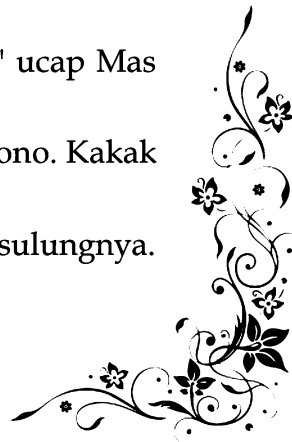
Allahu Akbar. Sebelum ini di bahas, kami memang sudah secara bergantian merawat Si Mbok. Ada yang sanggup merawat sebulan, dua bulan paling lama tiga bulan.

Lagi, kecuali yang ada di Kalimantan. Belum pernah sama sekali merawat pikunnya Si Mbok.

"Aku punya darah tinggi, Nik. Mbok teriak-teriak terus sepanjang malam sampai subuh. Bisa-bisa malah aku duluan yang mati," ucap Mbak Marni.

Rasanya sesak dada ini. Tak ada yang mau merawat Si Mbok. Karena selain pikun, Mbok ini selalu ngoceh terus sepanjang dia bangun. Diamnya hanya tidur dan makan.

"Ok. Kalau Si Mbok kita masukan panti, dananya dari hasil jual lokasi yang Si Mbok punya, kalau sampai uang jual belinya itu ludes dan Mbok belum meninggal juga, gimana solusinya? Siapa yang akan membiayai?" tanyaku. Memastikan semuanya. Memastikan pahitnya.

"Anak Si Mbok ada enam. Iuran lah untuk biaya panti, satu juta satu anak. Mau tak mau hukumnya wajib," jawab Mas Adi. Suami Mbak Marni. Menantu Si Mbok. Wajar kalau mantu memberi saran seperti itu. Faktanya anak kandungnya saja, tak ada sanggup merawat Si Mbok.

"Mas, Mas ... Untuk biaya hidup sendiri aja susah, masih harus mikir lagi biaya panti," celetuk Mas Sono. Seolah tak terima.

"Iya, nggak! Aku juga nggak sanggup," balas Mas Ari. Suasana semakin merasa panas.

"Gimana ini?" tanyaku bingung. Entahlah tanya ke siapa. Pokoknya aku bertanya. Terserah siapa yang mau menjawab dan menanggapi.

"Mbok ini punya rumah, lokasi rumah juga, dan punya kebun juga walau tak luas. Gimana kalau yang sanggup ngerawat Si Mbok sampai meninggal, harta Si Mbok semuanya diberkkan untuk yang merawatnya?" Mas Adi memberikan saran lagi.

Semua masih diam. Aku mengedarkan pandang. Seolah tak ada yang mau dengan harta Si Mbok.

Astagfirullah, orang tua masih punya harta, tak ada yang sanggup. Apalagi kalau orang tuanya kere?

"Ya Allah ...." aku menyebut lirih. Lagi, hati ini semakin sesak.

"Ehem ...." Mas Topa berdehem. Seolah menarik perhatian. Dan sukses, semua mata yang ada di ruangan ini, menoleh ke arah Mas Topa.

"Ok kalau gitu, Mas. Karena aku belum punya lokasi dan tempat tinggal, aku mau merawat Si Mbok. Tapi, semua terserah pada Nika," ucap Mas Topa.

Gantian, semua mata seolah mengarah padaku. Berarti semua keputusan ada di aku sekarang?

"Emmm, baiklah! Aku dan Mas Topa akan mengurus Si Mbok," lirihku. Ya, aku mengambil keputusan itu. Merawat Si Mbok, dengan semua harta yang di miliki Si
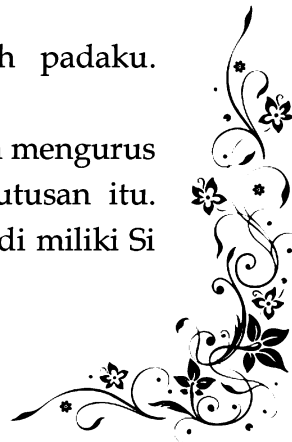
Mbok, akan menjadi milikku kelak. Karena faktanya, memang aku belum memiliki apa-apa.

Aku tahu semua konsekuensinya. Banyak yang bilang, mengurus orang tua itu susah. Lebih susah dari pada mengurus bayi.

Tapi, aku juga tak tega, jika membiarkan Si Mbok berada di panti jompo. Belum lagi dengar ucapan dari halayak luas.

"Nah, kalau gitu, deal, ya! Kita semua tanda tangan di atas matrai. Biar kuat, dan besok tak ada yang usil, kalau Mbok sudah tiada," ucap Mas Adi. Ya, memang hanya dia yang kepalanya dingin. Karena posisinya hanya menantu.

"Iya, mau sebanyak apa harta Mbok, aku nggak sanggup ngerawat Si Mbok. Bikin nggak bisa tidur," ucap Mas Sono.

Halah ... hanya alasan kalau menurutku. Dari pada nggak ngomong. Coba kalau harta Si Mbok nggak habis di makan tujuh turunan. Pasti dia mau.

Keputusan sudah di ambil. Kami semua tanda tangan diatas matrai. Bahwa kelak semua harta yang dimiliki Si Mbok akan menjadi milikku dan Mas Topa.

Ya, mulai saat itu, aku merawat Si Mbok, hingga Si Mbok tiada.
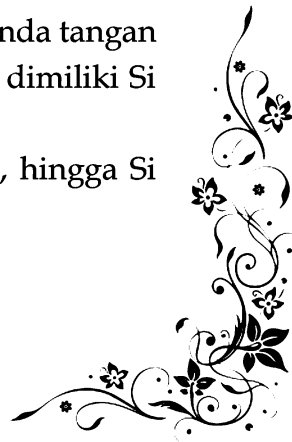
Dari sinilah, aku dan Mas Topa bingung. Benar yang di sarankan Mak Veni. Si Mbok saja yang keluar dari rumah ini, bukan Ahsan. Tapi faktanya rumah yang aku tempati sekarang, adalah milik Si Mbok.

Mau kah Mbak Marni atau yang lainnya menolongku? Demi anakku, Ahsan. Yang tak lain adalah keponakan mereka juga.

Tak kasihan kah mereka dengan Ahsan? Entahlah, belum aku coba. Dan akan aku coba.

Bismillah ... semoga tak merusak persaudaraan.

Meminta Pendapat Mbak Marni Part 13

"Seperti itu, Mbak, keadaanku sekarang. Gimana Mbak, bisa nolong akukan?" tanyaku kepada Mbak Marni setelah menjelaskan semuanya. Kami berbicara lewat sambungan telpon.

Sedikit lega setelah menceritakan semuanya. Walau aku belum tahu jawabannya.

"Gimana, ya, Ka! Kamu tahu sendiri aku punya darah tinggi, gampang emosi," balas Mbak Marni. Mendengar jawaban dari Mbak Marni, hati langsung merasa sesak lagi. Karena aku tahu maksud dari ucapan itu. .

Itu tandanya dia juga berat. Berat aku mintai tolong merawat Si Mbok. Padahal Si Mbok ini ibu kandungnya juga, bukan Ibu tiri. Atau Ibu angkat

"Tolong aku, Mbak!" jawabku memohon. Berharap Mbak Marni mau membantuku.

"Ka, kalau menurutku, mending Ahsan biar di rawat Nila. Lagian, Nila memang sudah menginginkan Ahsan
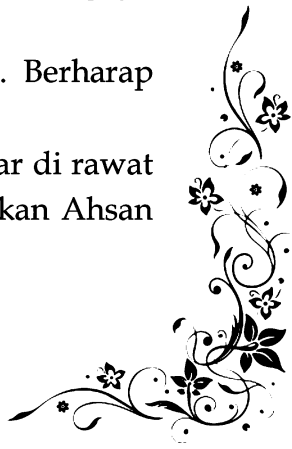
sebelum dia hadir dalam perutmu. Bisa jadi Ahsan memamg ingin Nila," Mbak Marni memberikan saran.

Mendengar saran dari Mbak Marni, hati semakin nyesek. Pikiran semakin terasa kacau. Ya Allah ... haruskan aku membiarkan Ahsan yang pergi dari sini?

"Mbak, kamu kan juga anak Si Mbok. Aku selama ini sudah ikhlas merawat Si Mbok. Gantian lah ...." balasku memaksa. Ingin sekali aku meluapkan amarah. Tapi, aku masih mikir panjang. Karena aku tak ingin bermasalah dengan saudara.

"Kamu bilang kamu ikhlas merawat Si Mbok? Kalau menurutku kamu nggak ikhlas, Nik. Tapi, ada pamrihnya," jawab Mbak Marni.

Jleb!

Ucapan Mbak Marni seolah menamparku. Ucapan Mbak Marni, seolah menghujam jantung. Ucapan Mbak Marni sangat amat melukai hati.

Seketika aku meneguk ludah. Aku pamrih? Astagfirullah, tega sekali, Mbak Marni berbicara seperti itu padaku. Sehina itukah aku?

"Pamrih?" aku mengulang kata itu. Seraya menghela napas panjang.

"Kamu mau merawat Si Mbok, karena mau hartanya kan? Coba kalau Si Mbok nggak punya harta, jelas kamu nggak mau merawat Si Mbok. Apa itu namanya kalau bukan pamrih?" jelas Mbak Marni. Seketika aku menggigit bibir bawah. Periiihhh ... hati ini.
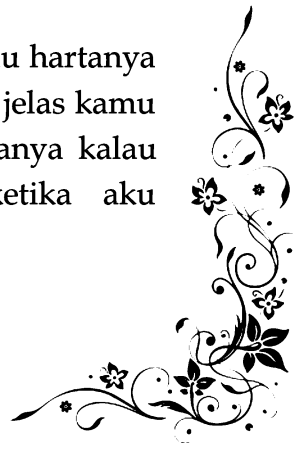
Astagfirullah, sehina itu kah aku di mata saudaraku? Air mata ini seketika deras berjatuhan. Hati terasa sangat ngilu.

Hati ini masih sakit dan bingung atas masalah Ahsan ini, kini harus ditambah lagi dengan ucapan Mbak Marni, yang super melukai hati. Seolah, luka yang masih ada, ditabur garam bertubi-tubi. Periiihhh ....

"Ya Allah, Mbak ... kalau bukan sama, Mbak, harus kepada siapa lagi aku meminta tolong?" tanyaku balik.

"Kalau menurutku, berikan saja Ahsan dengan Nila. Kalau di suruh merawat Si Mbok, aku nggak mau. Lebih baik Ahsan ikut Nila atau aku, kalau kamu tak percaya dengan Nila," balas Mbak Marni.

Mendengar ucapan Mbak Marni, rasanya meneguk ludah saja merasa susah. Enak sekali Mbak Marni berucap seperti itu. Bukankah dia juga seorang Ibu? Mau nggak dia, jika harus dipisahkan dengan anak kandungnya?

Aku yakin, dia pasti tak mau. Dia seolah enteng berbicara seperti itu, karena dia tak mengalami, apa yang aku alami sekarang.

"Aku nggak akan memberika Ahsan kepada siapapun, Mbak. Ahsan akan aku rawat sendiri," balasku.

"Berarti kamu egois, Nik. Pikirkan kesehatan Ahsan. Bukan satu dua orang kan, yang meminta Ahsan keluar dari rumah itu? Orang-orang itu tak ada yang bilang menyuruh Si Mbok yang keluarkan? Ahsan kan yang harus keluar? Jangan egois kamu, Nik!" ucap Mbak Marni.
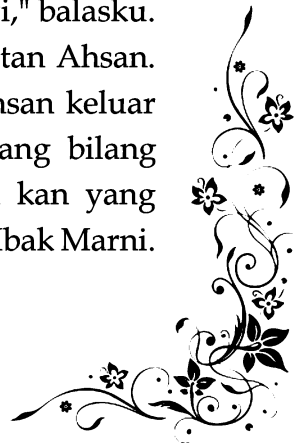
Dada ini semakin terasa sesak. Terasa naik turun ini dada. Napas juga terasa tersumbat. Allah Miris sekali.

"Kamu yang egois, Mbak! Bukan aku! Kamu bisa ngomong seperti itu, karena kamu belum merasakan apa yang aku rasakan!" sungutku.

"Aku egois? Ok, kalau Si Mbok ikut aku, semua harta Mbok akan jadi milikku. Terus kalau harta Mbok jadi milikku, kamu mau tinggal di mana? Ingat, Nik, apa yang kamu punya sekarang, semua milik Si Mbok? Kamu itu nggak punya apa-apa! Gimana kamu siap menyerahkan semuanya padaku?" tanya Mbak Marni.

Deg.

Napas terasa benar-benar berhenti berdetak. Mbak Marni, kakak kandungku, tega bicara seperti itu denganku. Ya Allah ... akukah yang egois di posisi ini?

Tit.

Komunikasi aku putuskan saja. Ku tekan dada ini. Menenangkan hati yang terasa sangat gundah. Kuluapkan tangisku sepuasnya.

Apa yang harus aku lakukan? Seperti ini, rasanya menjadi orang yang tak punya. Merasa sangat direndahkan. Merasa sangat tak di hargai.

Ya, aku tahu, kehidupan Mbak Marni jauh lebih mapan di banding denganku. Bahkan memang hasil jerih payahnya dengan suami. Bukan warisan seperti yang aku miliki sekarang.
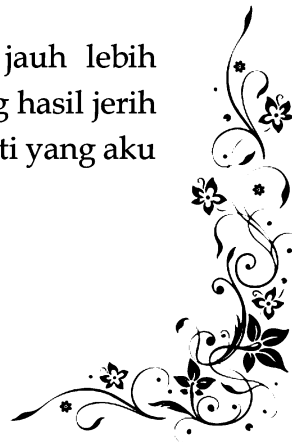
Bahkan Mbak Marni memang sudah punya rumah bagus, mobil, kebun dan sawah. Kedua anaknya juga berpendidikan tinggi hingga sarjana.

Sedangkan aku? Mas Topa memang tak membawa apa-apa saat menikah denganku. Tak punya pekerjaan tetap, hanya pekerjaan serabutan dan tak membawa harta warisan juga.

Jadi yang aku tempati sekarang memang milik Si Mbok. Rumah, pekarangan dan ladang.

Kali ini aku memang bingung. Tak bisa berpikir jernih lagi. Terasa buntu. Terasa seolah tak ada jalan keluar.

Kalau Si Mbok ikut saudara yang lainnya, jelas aku pergi dari sini dan melepas semuanya. Terus bagaimana nasib ke empat anakku.

Bagaimana nasib kedua anakku yang sekarang masih di pesantren. Karena jelas ladang yang selama ini menjadi tempat kami mencari nafkah, mau tak mau harus lepas dari tanganku, jika Si Mbok di rawat lainnya.

Tapi, kalau aku tak mau melepas, bagaimana dengan Ahsan?

Ya Allah ... Engkau Maha Kaya. Engkau Maha Mengetahui. Tolong hamba!

PILIHAN
Part 14

"Kenapa kamu menelpon Mbak Marni? Kan sudah Mas bilang, nggak segampang itu mereka mau merawat Si Mbok. Karena kita sudah tanda tangan di atas matrai. Kalau pun mau, kamu tahu konsekuensinya. Itu hanya akan membuatmu sakit dan bingung," ucap Mas Topa, setelah aku ceritakan semuanya. Perihal curhatku dengan Mbak Marni.

Curhat yang ternyata hanya berujung sakit hati. Tak kudapati jalan keluar atas masalah Ahsan ini. Benar kata Mas Topa, justru bingung yang aku dapatkan.

"Maaf, Mas. Aku hanya nggak mau, Ahsan keluar dari rumah ini. Aku nggak mau pisah dengan Ahsan. Nggak sanggup aku. Sembulan Ahsan berada dalam kandungan. Nyawa yang aku pertaruhkan, saar melahirkan dia. Kamu nggak akan bisa ngerti itu, Mas. Nggak segampang itu memberikan anak. Walau ke saudara sendiri!" balasku. Seraya memeluk Ahsan yang menangis.
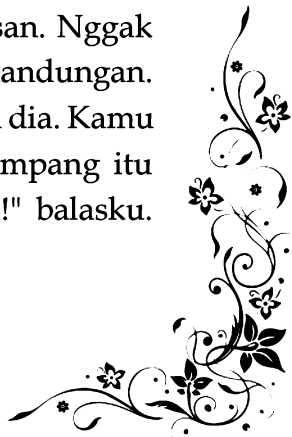
Ya, Ahsan kembali menangis. Menangis tanpa keluar air mata. Berkali-kali aku lihat, sorot mata Ahsan terlihat ketakutan. Hingga aku bacakan ayat kursi juga tadi, tapi tetap saja Ahsan meronta.

Ya Allah ... jangan Engkau buat Ahsan menangis terus seperti ini. Tak tega aku melihatnya. Apa yang salah sebenarnya?

"Kamu juga harus ingat, Dek, kita ini tinggal di rumah Si Mbok. Dan semua yang kita punya sekarang memang warisan dari Si Mbok. Karena kita yang sanggup mengurus Si Mbok. Dan kamu benar aku memang tak merasakan hamil dan melahirkan Ahsan. Tapi, hati ini juga sakit. Tapi kita bisa apa? Kalau aku, tak apa Ahsan ikut Nila, yang penting dia sehat. Dari pada kita terlambat. Aku hanya nggak mau, nanti kita menyesal, karena keegoisan kita," ucap Mas Topa.

Aku hanya bisa meneguk ludah. Sakit hati ini. Benar-benar sakit.

"Aku ingat semuanya, Mas. Tapi, aku pikir Mbak Marni mau menolong aku. Aku ini adik kandungnya. Dan aku yakin Ahsan akan sembuh, Mas. Kita harus sabar!" balasku. Nyaris membentak.

"Dek, kalau kita meminta Mbak Marni untuk merawat Si Mbok, itu artinya kita siap memberikan apa yang Si Mbok punya, untuk dikasihkan ke Mbak Marni. Kita harus keluar dari rumah ini. Kamu tahu sendiri, penghasilan kita hanya dari ladang Si Mbok. Kalau semua
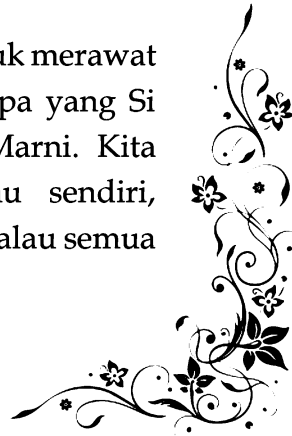
berpindah tangan ke Mbak Marni, bagaimana dengan nasib kita, nasib anak-anak?" jelas dan tanya balik Mas Topa.

Sungguh semakin tak karu-karuan rasanya. Sungguh sangat nyesek.

"Terserah kamu, Dek. Aku hanya mengingatkan jangan egois, kalau kamu sayang dengan Ahsan!" ucap Mas Topa lagi. Semakin membuat hati bergemuruh hebat.

"Tapi, aku aku nggak mau Ahsan keluar dari rumah ini. Aku nggak rela Ahsan ikut dengan Nila atau siapapun. Karena hanya aku ibunya! Hanya aku ibunya! Hanya aku ibunya Ahsan! Ingat itu, Mas. Hanya aku ibunya Ahsan," sungutku, dengan nada suara yang mungkin tetangga juga mendengar. Bodo amat, yang penting aku puas, menyampaikan uneg-uneg hati ini.

Mas Topa terlihat mengusap wajah sejenak. Kemudian menarik Ahsan dari gendonganku. Ahsan yang masih nangis, matanya masih menyiratkan ketakutan. Entahlah apa yang sebenarnya Ahsan lihat.

"Kamu nggak kasihan dengan Ahsan? Lihat dia seolah tak nyaman berada di rumah ini. Dia seolah tak nyaman berada di tangan kita!" ucap Mas Topa.

Air mataku terus berjatuhan. Kulihat Ahsan dengan seksama. Ya Allah, Nak ... benarkah kamu tak nyaman tinggal bersama kami? Atau memang ingin keluar dari rumah ini?

Nggak! Kenapa aku malah berpikiran seperti itu?
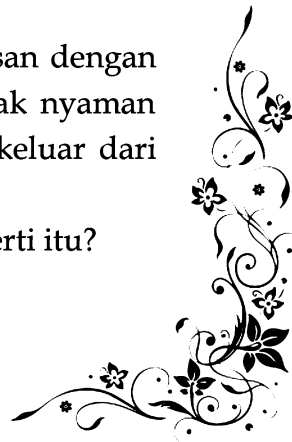
"Tadi Kang Heru pesan. Kalau Ahsan masih rewel dan badannya masih panas, kamu di suruh ngucap, 'Nak, apa kamu mau ikut Mbak Nila? Kalau kamu mau ikut Mbak Nila ibu ikhlas, tapi sembuhlah! Nanti kalau sembuh akan Ibu antar ke rumah Mbak Nila'. Cobalah ngomong seperti itu! Siapa tahu Ahsan sembuh," ucap Mas Topa. Seolah menirukan gaya Kang Heru.

Seketika hati ini terasa diiris silet yang baru di beli. Sakiiittt sekali. Perriihhh ....

"Nggak! Aku nggak akan ngomong seperti itu! Ahsan akan sembuh! Aku yakin Ahsan akan sembuh. Karena hanya aku ibunya!" sungutku kasar. Dan tangis Ahsan juga semakin pecah. Bebarengan dengan teriakan lantangku. Mungki dia terkejut, tapi, entahlah.

Aku ambil lagi Ahsan dari gendongan Mas Topa. Lagi, kudekap bayi lelakiku yang masih menangis nggak jelas. Menangis dengan tanpa adanya air mata yang keluar.

Kubawa Ahsan ke dalam kamar. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan. Sesak, sesak dan sesak.

Berbagai cara aku mencoba untuk mendiamkan Ahsan. Tapi percuma. Ahsan tetap tak mau diam. Sedangkan Rahma, kali ini aku sangat tak peduli dengannya. Karena fokus ke Ahsan.

Lagian, Rahma lagi anteng. Seolah dia tahu, adiknya memang lagi butuh perhatian lebih.
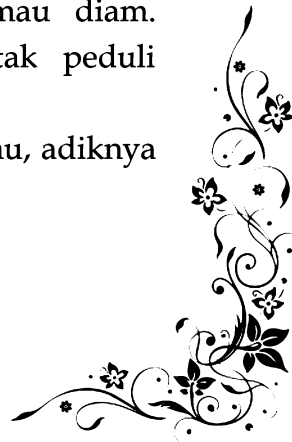
Ibu mana yang bisa mengucapkan kata seperti itu? Hati ini yakin, Ahsan tetap akan sembuh, tanpa keluar dari rumah ini, dan tanpa aku berikan kepada siapapun.

"Bu, ini!" ucap Rahma tiba-tiba. Aku lihat anak ke tigaku itu, mengulurkan satu butir bawang merah.

Seketika air mataku semakin deras berjatuhan. Entah apa maksud Rahma, yang jelas aku tetap menerimanya.

Meremas bawang merah itu, dan mengoles-oleskan ke perut Ahsan.

Aku cek perut Ahsan. Kembung.

Ya Allah, saat anak dalam kondisi sakit, tapi tak cukup rupiah untuk membawanya ke dokter, hati terasa sangat teriris. Hati merasa sakit.

Kuat! Kuat! Kuat! Kuat! Kuat! Kuat! Kuat! Kuat!

Aku yakin Ahsan akan sembuh! Karena rasa cinta dan sayang yang dari seorang Ibu yang sangat tulus.

Pilihanku tetap sama. Aku tak akan membiarkan Ahsan keluar dari rumah ini. Yang harusnya keluar itu Si Mbok. Bukan Ahsan. Lagian kurang kerjaan, kenapa pula dulu memasang susuk. Buat susah anak cucu saja.

Ya, pilihanku tetap sama. Tetap akan merawat Ahsan. Tetap akan memperjuangkan Ahsan. Sebisaku dan semampuku.

Egois? Tidak kalau menurutku. Karena memang sudah kewajiban orang tua, untuk mengurus anak sakit.

Bukankah doa ibu untuk anaknya, akan terkabul?

Hanya Allah yang tahu!
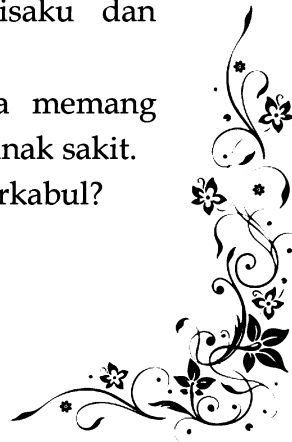
Akhirnya terucap
Part 15

"Oek ... Oek ... Oek ...."

Ahsan terus menangis. Sudah tiga jam lebih bayi lelakiku ini tak kunjung diam. Berbagai cara aku lakukan untuk mendiamkan bayi ini.

"Nak, diamlah, Nak!" ucapku dengan suara yang sangat serak dan berat.

"Hu hu hu," kali ini Rahma juga meronta. Juga ikut rewel. Entahlah.

"Nika! Hidupkan lilinnya!" teriak Si Mbok. Semakin sesak hati ini. Telinga terasa panas mendengarnya.

"DIAM!!!!" teriakku lantang. Reflek gitu saja. Karena emosi sangat naik ke ubun-ubun.

"Nika!!!" teriak Mas Topa. Seketika aku menoleh ke arah lelaki itu. Yang mana dia masih menggendong Rahma.

"Apa, Mas?! Tak bolehkah aku berteriak? Tak bolehkan aku mengeluarkan uneg-uneg yang ada di hati
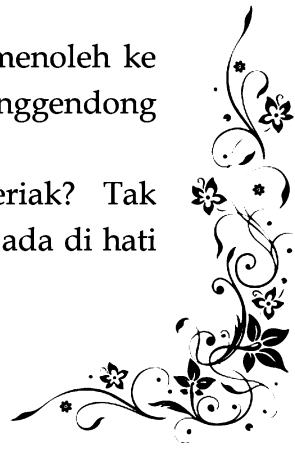
ini? Bisa streess aku ...." teriakku penuh tanya. Selain itu, memang ingin murka.

"Kamu lihat anakmu! Apa nunggu dia diam karena nyawanya tiada, baru kamu sadar akan keegoisanmu?" teriak Mas Topa.

"Stop! Aku nggak egois! Aku ini seorang Ibu!" teriakku.

"Oek ... oek ... oek ...."

"Hu hu hu hu,"

"Nika! Buka pintu jendelanya!"

Suara mereka saling bersahutan. Tangis Ahsan, tangis Rahma, dan ocehan Si Mbok.

"Terserah kamu! Tapi jangan sesali keegoisanmu!" sungut Mas Topa. Kemudian terlihat berlalu seraya membawa Rahma.

"Cup! Cup! Cup! Anak Ayah, cantik. Yok, kita naik motor!" ucap Mas Topa membujuk Rahma.

"Oek ... oek ... oek ...."

Ahsan terus meronta. Ya Allah ... kuatkan hamba! Haruskan aku mengatakan, apa yang di suruh Kang Heru?

Tak kuasa mulut ini berkata. Tak kuasa lisannya ini menyampaikan kata itu.

Allahu Akbar! Apa yang harus aku lakukan agar Ahsan diam?

Jam menunjukan pukul empat sore. Ahsan masih rewel. Jujur saja, aku sangat lelah. Lelah untuk mendiamkan Ahsan.

Menggendong, memberikan Asi, mengganti baju, memandikan, semua sudah aku lakukan. Tapi, Ahsan tak kunjung diam. Juga seolah tak ada rasa capek karena terus terusan menangis.

Seolah apa yang aku lakukan, tak ada yang nyaman. Tak ada yang enak di bayi ini.

"Ya Allah ... Ka ... Ahsan kok rewel terus, ya!" ucap Mak Veni. Mungkin tangisan Ahsan terdengar sampai rumahnya.

"Nggak tahu, Mak," balasku dengan suara serak. Karena aku juga ikut menangis.

Mas Topa entah kemana. Karena tugas dia menenangkan Rahma.

"Sini, coba aku gendong!" ucap Mak Veni. Kemudian meraih Ahsan dari gendonganku.

" Ya Allah ... badan Ahsan ini selalu anget, ya!" ucap Mak Veni. Aku hanya bisa meneguk ludah.

"Nika! Lampunya nyalakan!" teriak Si Mbok.

"Nika kamu dimana? Kok, diam saja? Cepat nyalakan lampunya! Gelap ini!" teriak si Mbok lagi. Akan terus seperti itu, sampai beliau tertidur.

Mak Veni terlihat menghela napas sejenak. Kemudian terlihat mempukpuk paha Ahsan.

"Astagfirullah!" lirih Mak Veni.

"Baru berapa menit di sini, sesak napas aku, Ka! Dengar tangis Ahsan dan teriakan Mbah bebarengan," ucap Mak Veni.

Hati ini semakin sakit. Punya enam saudara, tapi seolah merasa tak punya saudara. Ya Allah ... miris sekali hidupku.

"Mau gimana lagi, Mak. Seperti inilah hidupku!" balasku. Mak Veni menghela napas sejenak.

"Sabar, ya!" balas Mak Veni. Hanya aku tanggapi dengan anggukan saja.

Mak Veni pun tak kunjung bisa mendiamkan Ahsan. Ahsan masih terus rewel.

"Nika, kalau menurutku ...." Mak Veni tiba-tiba tak melanjutkan ucapannya. Membuatku penasaran.

"Apa, Mak?" tanyaku. Seraya melipat kening.

"Aku takut mau ngomong ..." ucap Mak Veni. Seraya terus menimang Ahsan. Walau Ahsan tak kunjung diam.

"Ngomong saja, Mak!" paksaku. Mak Veni menghela napas lagi.

"Aku perhatikan, kok, Ahsan mirip si Mbah, ya, Ka?!" lanjut Mak Veni.

Seketika aku melipat kening. Mencerna ucapan Mak Veni.
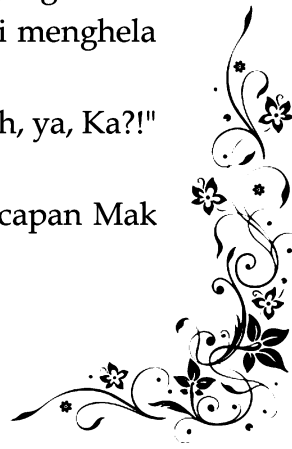
"Maksud Mak Veni?" tanyaku untuk lebih memastikan, apa maksud dari ucapannya itu. Mak Veni terlihat mengatur napasnya.

"Mirip Si Mbah. Hanya anteng dan diam saat tidur dan makan. Cuma kalau Ahsan masih bayi. Belum bisa ngomong. Hanya bisa nangis," jelas Mak Veni.

Deg.

Semakin membuat hati ini, seolah tertimpa bebatuan yang sangat besar.

"Maaf, lo, Ka!" ucap Mak Veni. Aku hanya bisa menggeleng pelan.

"Tak perlu minta maaf, Mak. Mak Veni nggak salah," balasku.

Aku terus mencerna ucapan Mak Veni. Apa iya Ahsan seperti Si Mbok?

Tapi, ada benarnya juga. Si Mbok hanya anteng saat makan dan tidur saja. Kalau saat mata terbuka dan posisi tak makan, beliau terus ngomong meminta ini dan itu. Terutama minta lilin dan minta di bukakan jendela.

Nggak! Nggak! Ini hanya kebetulan saja! Tak mungkin Ahsan seperti Si Mbok.

Tapi memang mirip. Hanya versi tua dan bayi. Apa aku kualat dengan Si Mbok?

"Ya Allah, Ka ... badan Ahsan makin panas!" ucap Mak Veni. Seketika aku meraba kepala Ahsan. Benar saja, panas badan Ahsan.
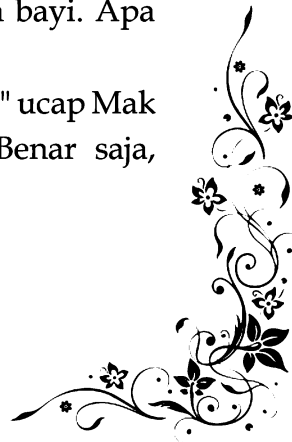
Aku meraih kembali Ahsan dari gendongan Mak Veni.

Ahsan terlihat kejang dan mengeluarkan lendir dari mulutnya.

Saat Ahsan mengeluarkan lendir, bayi berusia dua bulan ini seolah tak bernapas, sebelum lendir itu keluar dari mulutnya.

"Ya Allah ... Astagfirullah ...." ucap Mak Veni. Nada suaranya terdengar cemas.

"Nak! Ahsan! Sayang! Apa kamu mau ikut Mbak Nila?! Ibu ikhlas jika kamu mau ikut Mbak Nila. Tapi, kamu sembuh, ya?!" akhirnya kata itu terucap juga dari mulutku.

Soooorrrr ... saat bibir berkata seperti itu, Ahsan seketika muntah, dan banyak sekali lendir yang keluar dari mulutnya.

"Allahu Akbar ...." ucap Mak Veni. Seolah shok melihat apa yang terjadi pada Ahsan.

Mak Veni ikut membantu membersihkan muntahan Ahsan yang berserak di bajuku. Ikut repot dengan semua ini.

Air mataku terus berjatuhan. Tak kuasa menahan ledakan dada yang terus mencuat.

"Langsung diberi Asi, Ka! Siapa tahu habis muntah dia mau nenen!" perintah Mak Veni. Seketika aku memberikan Asi untuk bayi lelakiku.
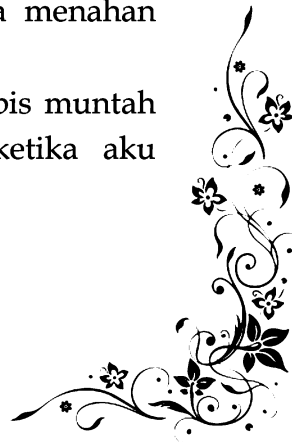
Saat asi aku berikan, dengan cepat Ahsan menyedotnya. Seolah dia sangat kelaparan. Dan akhirnya dia tertidur.

Ya Allah ... apakah ucapanku tadi berpengaruh? Entahlah!

Satu Minggu Kemudian Part 16

Alhamdulillah, satu minggu ini Ahsan anteng. Ahsan tak kejang juga tak mengeluarkan lendir. Membuat kami bisa beraktivitas yang lainnya.

Suhu badannya juga sudah normal. Tak panas lagi, seperti biasanya.

Mas Topa juga bisa tenang pergi ke ladang, walau meninggalkan dua anak di rumah. Rahma dan Ahsan.

"Syukurlah, sawan itu sudah berlalu," ucap Mas Topa malam ini.

Ya, selepas sholat magrib kami bercengkerama sejenak. Sebelum pergi ke dapur untuk makan. Sudah menjadi kebiasaan buat kami.

Kami sholat bergantian. Karena katanya, kalau magrib anak bayi harus di pangku. Entahlah, pokok aku nurut saja. Lagian aku juga tak tega meninggalkan Ahsan sendirian, saat mangrib menjelang.

"Iya, Mas, alhamdulillah," balasku. Mas Topa tak tahu, kalau aku habis mengucapkan kata itu. Kata yang mana Ahsan akan aku berikan ke Nila jika dia sehat. Dan Ahsan beneran sembuh, saat bibir ini berucap demikian.

Biarlah, cukup aku dan Mak Veni yang tahu. Lagian Ahsan juga sudah sehat ini. Hati ini tetap tak rela Ahsan aku berikan ke orang lain, walau itu kepada Nila, keponakanku sendiri.

Tapi, setelah mengucap itu, Ahsan beneran sehat, apakah memang benar Ahsan ingin ikut Nila? Atau hanya kebetulan. Entahlah, pokok yang aku tahu, Ahsan sudah sehat sekarang. Dan tetap akan aku rawat sendiri.

"Nika ... mana makannya? Aku laper ...." teriak Si Mbok. Si Mbok masih sama, belum ada perubahan, tetap seperti itu. Tetap teriak sewaktu-waktu dan semaunya.

Aku dan Mas Topa memilih diam. Karena sebelum magrib tadi, juga sudah aku beri makan. Si Mbok memang begitu. Dia lupa. Kalaupun aku turuti untuk memberi makan lagi, ujung-ujungnya nggak habis. Dan hanya membuang makanan saja.

Jadi bagi kami, teriakan Si Mbok sudah hal biasa dan lumrah. Kalau hati lagi tenang, teriakan Si Mbok tak ada artinya. Tapi, kalau lagi ada masalah, teriakan Si Mbok hanya semakin menambah sesak.

Dalam kondisi sempit seperti ini, membuang makanan bikin sesak dan nyeri hati. Jadi, kalau Si Mbok

sudah aku kasih makan, tak aku turuti lagi, jika Beliau meminta makan lagi. Karena pasti tak akan habis.

Mas Topa meraih Ahsan dari gendonganku. "Biar Ahsan bersamaku," ucap Mas Topa. Aku mengangguk pelan. Mas Topa terlihat mengulas senyum. Seolah senyum yang sangat lega, anak bungsunya sudah tak rewel lagi.

"Iya, Mas. Aku akan segera menyiapkan makanan untuk kita," balasku. Mas Topa mengangguk. Kemudian menimang Ahsan.

Aku segera beranjak dan menunju ke dapur. Menyiapkan makanku dan Mas Topa. Rahma sudah aku suapi sebelum magrib tadi. Jadi dia anteng dan maianan sendiri dengan bonekahnya.

Ya, kalau perut kenyang, Rahma pasti anteng. Tapi, kalau nggak di paksa makan saat jadwal dia makan, pasti dia akan rewel.

Karena, Rahma harus di paksa saat makan. Kalau nggak dipaksa, dia seolah tak mempunyai rasa lapar. Seolah asyik bermain, tapi ujung-ujung rewel nggak jelas.

Tapi hati ini masih berkemelut hebat. Walau Ahsan sudah anteng dan sehat, tapi tetap saja aku belum tenang. Entahlah, tak bisa aku jelaskan secara gamblang, bagaimana perasaan hatiku ini.

Yang aku tahu, Ahsan sembuh karena aku berkata akan memberikannya ke Nila. Tapi, tetap saja, hati ini tak rela.
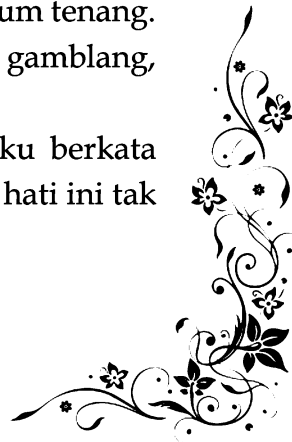
Ya, sampai kapanpun, aku tak akan rela berbagi anak dengan siapapun. Baik Harti atupun Nila. Karena bagiku anak adalah segalanya. Yang tak bisa di tukar dengan apapun.

"Syukurlah, kalau Ahsan sudah tenang! Ikut lega rasanya," ucap Kang Heru pagi ini.

Ya, sebelum berangkat ke ladang, Kang Heru menyempatkan mampir dulu, untuk melihat keponakannya.

Aku lihat ada senyum di bibir lelaki paruh baya itu. Ya, usia Mas Topa dan Kang Heru memang terpaut jauh. Karena Mas Topa adalah anak bungsu. Sama denganku.

"Iya, Kang, alhamdulillah!" balas Mas Topa. Nada suara suamiku itu, juga terdengar sangat lega.

"Ikut lega dan senang. Tapi, Nika tak ada ngomong apapunkan? Termasuk yang aku sarankan dulu?" tanya Kang Heru.

Aku meneguk ludah sejenak. Gelagapan ditanya seperti itu.

Ya, mendapati pertanyaan seperti itu, gelagapan rasanya. Semoga saja tak kelihatan kalau aku lagi menyembunyikan sesuatu.

Aku tak mungkin jawab yang sebenarnya. Jelas mereka memintaku untuk menepati janji. Nggak! Aku nggak mau pisah dengan Ahsan.

"Emm, anu ... nggak, Kang. Ahsan sehat karena Allah!" jawabku asal. Walau gelapan tapi masih bisa terkendali. Semoga saja mereka tak menaruh rasa curiga. Untuk urusan Mak Veni, nanti aku akan meminta tolong dengannya. Untuk tidak membocorkan ini. Aku yakin Mak Veni bisa mengerti. Karena sama-sama perempuan.

Ya Allah, maafkan hamba! Engkau Maha Tahu, apa yang saat ini hamba rasakan.

Tak ada seorang Ibu, yang mampu dipisahkan oleh darah dagingnya. Termasuk hamba Ya Allah.

"Alhamdulillah," balas Kang Heru.

"Yok, Kang kita berangkat, waktunya mupuk timun," ajak Mas Topa.

"Yoklah! Sudah tenang sekarang. Mudah-mudahan Ahsan sehat terus," ucap Kang Heru.

"Aamiin," aku dan Mas Topa, nyaris serentak menjawab. Mengaminkan doa dari Kang Heru.

Kemudian, Mas Topa dan Kang Heru segera berangkat ke ladang. Ladang Si Mbok yang di tanami timun.

Syukurlah kalau Ahsan sehat. Setidaknya dia tak rewel seperti kemarin. Hanya dengar rewelnya Si Mbok aku sudah kebal.
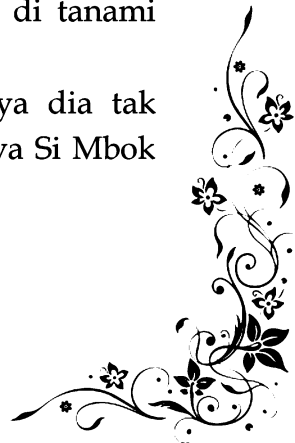
Setidaknya apa yang aku punya sekarang, akan tetap menjadi milikku. Sampai kapanpun.

Menagih Janji Part 17

"Oek ... oek ... oek ...."

Tangis Ahsan kembali lagi. Padahal sudah ada sepuluh harian dia anteng. Kini, dia rewel lagi, dan badannya mulai panas lagi.

"Ahsan ... Nak, ini Ibu, Nak! Tenang, Sayang!" ucapku dengan nada yang terasa tercekat.

"Kok, rewel lagi, ya?" tanya Mas Topa. Tapi, tak aku tanggapi. Karena hati ini berkemelut hebat. Mas Topa mengelus-ngelus kepala Ahsan. Nampak juga aura khawatir di wajahnya.

Ya Allah ... kenapa Ahsan rewel lagi? Hanya sepuluh harikah, dia bisa tenang dan sehat layaknya bayi lainnya?

"Cup, cup, cup, Nak! Tenang, Sayang!" berbagai cara aku lakukan, agar Ahsan mau tenang.

Tapi nihil. Ahsan terus meronta. Seolah sedang kesakitan. Ya Allah ... sungguh tak tega melihatnya.
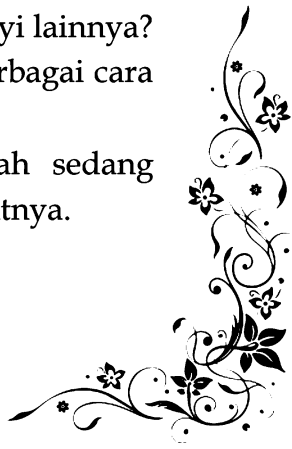
"Aku mau ke rumah Kang Heru dulu!" pamit Mas Topa.

"Bawa Rahma!" pintaku. Karena kalau dalam kondisi seperti ini, aku pasti bingung sendiri jika harus momong dua anak.

"Ya," balas Mas Topa singkat. Kemudian menggendong Rahma begitu saja. Rahma terlihat nurut saja tanpa berontak. Segera melaju ke motor dan melesat begitu saja.

Nak, apakah kamu menagih janji Ibu? Nggak, ya, Nak! Kamu hanya rewel biasa dan nanti akan sembuh. Kamu nggak nagih janji kan, Nak?

Hati ini berkemelut hebat. Apakah janji itu sedang ditagih? Nggak! Pasti Ahsan nanti akan tenang, seperti sedia kala.

"Astagfirullah!" teriak Kang Heru. Pun Mas Topa saat melihat Ahsan kejang dan mengeluarkan lendir.

Disaat seperti ini, Ahsan kembali seolah tak bernapas, hingga lendir itu keluar dari mulutnya.

Tapi, kali ini aku merasa, lendir itu seolah susah untuk di keluarkan. Jadi, Ahsan seolah kesakitan, dan susah untuk bernapas. Mata jernihnya memejam sesaat. Semakin membuatku panik luar biasa.
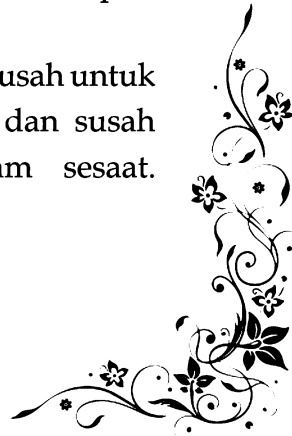
Hancur hati ini, ya Allah Ahsan, anak gantengku! Anak menggemaskanku. Anak bungsuku. Kuat, Nak! Kuat!

"Hu hu hu hu," aku menangis sejadinya, saat Kang Heru meraih Ahsan. Mas Topa masih menggendong Rahma. Karena Rahma sendiri seolah ketakutan, karena aku terus menangis. Belum lagi kepanikan Kang Heru dan ayahnya.

Rumah ini terasa sangat panas aku rasakan. Ya, membuat tak nyaman.

"Nika! Kamu kok nangis kenapa? Nyalakan lampunya! Kamu kenapa menangis! Nika nyalakan lampunya, biar aku bisa melihat, dan tahu keadaanmu!" teriak Si Mbok. Semakin sesak dada ini.

Ya Allah ... di saat seperti ini, aku sangat membutuhkan dukungan dan masukan dari orang tua. Orang tuaku benar masih hidup, tapi beliau sudah tak bisa di ajak berkomunikasi.

Mbok, aku inginkan Mbok seperti dulu lagi. Yang bisa menenangkan hati ini, saat masalah menghampiri. Tapi, Si Mbok memang sudah tak bisa di ajak komunikasi secara normal. Bahkan dalam kondisi pengelihatan sudah tak bisa melihat, beliau seolah tak terima. Seolah dia merasa, matanya tak bisa melihat, karena lampu di padamkan.

"Astagfirullahal'adzim," hanya itu terus yang di ucapkan Kang Heru saat Ahsan kejang dan mengeluarkan lendir.

"Topa, Nika, Ahsan harus di bawa ke dokter!" ucap Kang Heru dengan suara yang terdengar sangat cemas. Membuat hati ini semakin kacau.

Ya Allah ... andaikan kami ada uang, pasti sudah aku bawa ke dokter. Tanpa di perintah pun, pasti sudah dari kemarin-kemarin aku bawa.

Tapi, entahlah. Kalau berurusan dengan uang, rasanya tak bisa berkutik.

"Nggak ada uang, Kang," balas Mas Topa.

Jleb.

Semakin miris hati ini. Seolah tersayat silet yang sangat tajam. Terluka, sungguh hati ini terluka. Melihat anak sakit, tapi tak mampu membawanya ke dokter.

"Ya Allah ... aku mau bantu, tapi kondisiku juga sama saja! Kemarin habis ngirimi biaya anak yang di pesantren," balas Kang Heru.

Ya, aku tahu itu. Aku tahu kondisi Kang Heru. Makanya aku juga tak berani minjam ke dia. Karena aku sudah tahu jawabannya.

Karena kondisi Kang Heru sendiri sama sepertiku. Cukup untuk biaya makan dan sekolah anak, sudah sangat bersyukur.

"Tapi, Ahsan tak bisa menunggu lama. Dia harus di tangani oleh dokter. Coba cari pinjaman uang, Pa! Duit
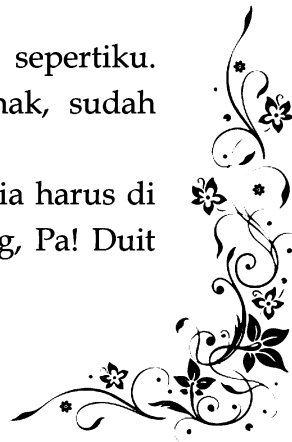
bisa di cari, tapi nyawa tak bisa di beli," ucap Kang Heru lagi.

Deg.

Semakin terasa tak bisa bernapas rasanya. Seolah terasa tercekat di kerongkongan.

Ahsan, sehat, Nak! Ya Allah ... kenapa Engkau hadirkan lagi penyakit Ahsan ini?

"Aku tahu, Kang. Tapi, aku harus minjam ke siapa?" tanya balik Mas Topa. Karena aku juga tahu, hutang kami sudah bercecer.

"Ke siapa saja, Pa. Aku juga nggak tahu, pokok bisa membawa Ahsan ke dokter," balas Kang Heru.

Aku semakin kuat mengeluarkan air mata. Mas Topa terlihat menghela napas panjang.

Ya Allah, miris sekali rasanya hidupku ini. Ingin mengobatkan anak saja, aku tak mampu.

Kutekan dada ini. Terasa naik turun rasa. Habis hati ini, sangat hancur melihat kondisi Ahsan.

"Astagfirullah!" ucap Kang Heru, seketika aku menoleh ke arah Ahsan. Ternyata bayiku, matanya terlihat mendelik ke atas.

"Astagfirullah ...." teriak Kang Heru.

"Hu hu hu hu, Nak, Sayang! Kamu kenapa?" teriakku, semakin pecah tangis.

"Nika! Ahsan kenapa lagi?" tiba-tiba telinga ini mendengar suara Mak Veni.

"Ahsan kumat lagi, Mak! Hu hu hu," jawabku. Suara ini sangat berat untuk berucap.

"Astagfirullah ... jangan egois kamu, Nika! Segera tepati janjimu. Ahsan ini nagih janji. Segera kamu berikan dia ke Nila! Sebelum kamu menyesal untuk selamanya!" ucap Mak Veni.

Deg.

Hati ini seolah berhenti berdetak. Semua mata yang ada, seolah mengarah padaku.

"Dek! Kamu berbohong?" sungut Mas Topa. Aku hanya bisa meneguk ludah.

DEMI
PART 18
POV 1

"DEK!!! KATAKAN!!!" teriak Mas Topa lantang. Lelaki yang telah belasan tahun menikahiku, belasan tahun menafkahi dan menemaniku, baru kali ini dia membentakku.

Ya, Mas Topa memang lelaki sabar. Ucapannya lembut dan penuh tanggung jawab, semampunya. Tak pernah dia berkata kasar denganku.

Tapi, hari ini, dia membentakku. Mata itu terlihat murka dan memerah. Sefatal itukah salahku?

Ya, bentakan suami, ternyata cukup menambah luka hati. Semakin kencang air mata ini bergulir.

Bentakkan kerasnya membuat aku terkejut bukan main. Hingga Rahma, terkejut juga dan akhirnya menangis.

"Astagfirullah ... Rahma sama Mak Veni aja!" ucap Mak Veni seraya mengulurkan tangan ke arah Rahma.

Karena Rahma nampak ketakutan melihat ayahnya, seketika dia menerima uluran tangan Mak Veni, masih dalam tangisnya.

"Cup! Cup! Cup! Sayang! Yok kita keluar!" ucap Mak Veni, berusaha menenangkan Rahma.

"DEK! KATAKAN!" teriak Mas Topa lagi.

Lagi, aku terkejut lagi. Mak Veni berlalu keluar dari rumahku, seraya membawa Rahma.

"Sabar! Jangan teriak-teriak! Kasihan Nika! Tak musah memang jika ada diposisinya!" ucap Kang Heru seraya mengelus lengan adiknya. Mencoba menenangkan. Tapi, mata itu terlihat sangat kecewa denganku.

Napas Mas Topa terlihat naik turun. Nampaknya dia benar-benar murka. Kali ini aku benar-benar takut melihatnya. Karena selama ini, dia tak pernah seperti itu.

Kudekap Ahsan, yang mana sekarang sudah berada dalam gendonganku. Walau Ahsan meronta, tetap aku dekap. Berharap dia nyaman berada dalam pelukan seorang Ibu yang bertaruh nyawa melahirkannya.

"Aku tak mungkin semarah ini, jika kamu tak keterlaluan Nika! Ahsan ini anak kita. Dia bertaruh nyawa. Tapi kamu egois! Kamu egois!" sungut Mas Topa seraya telunjuknya, menunjuk-nunjuk ke wajahku.

"Topa! Kenapa kamu teriak-teriak? Kasihan Nika! Cepat nyalakan lampunya, aku ingin melihat kalian!
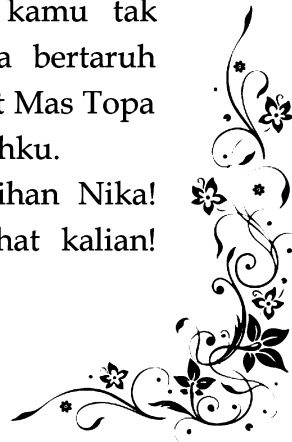
Kalian kenapa? Aku ini laper! Jangan teriak-teriak!" teriak Si Mbok.

Air mata ini semakin tumpah. Ahsan terus meronta. Terus aku dekap. Astagfirullah ... kenapa dia nggak mau diam? Kenapa Ahsan seolah merasa tak nyaman dalam dekapan? Kenapa?

"Katakan yang sejujurnya Nika, dari pada kamu menyesal!" ucap Kang Heru pelan. Dia seolah tak mau suasana semakin panas dan larut.

Aku menarik napasku kuat-kuat. Dan melepaskannya dengan pelan.

"Maafkan aku! Maafkan aku!" hanya itu yang mampu aku katakan. Air mata semakin deras berjatuhan.

Mas Topa terlihat mengusap wajahnya kasar.

"Aku tahu maksud kata maafmu itu. Aku sangat kecewa denganmu!" sungut Mas Topa. Aku hanya bisa meneguk ludah, mengusap pipi dengan tangan gemetar.

"Astagfirullah ...." ucap Kang Heru, terlihat ikut menghela napas.

"Aku akan panggil Nila! Aku sendiri yang akan memberikan Ahsan kepada Nila. Karena Ahsan seolah menagih janji perempuan yang telah melahirkan dia. Kamu harus ikhlas, Nika!" ucap Mas Topa.

"Hu hu hu," tangisku semakin pecah. Ya Allah ... akankah hari ini, aku harus berpisah dengan Ahsan?

Mas Topa terlihat meraih gawainya. Napasnya masih terlihat naik turun.
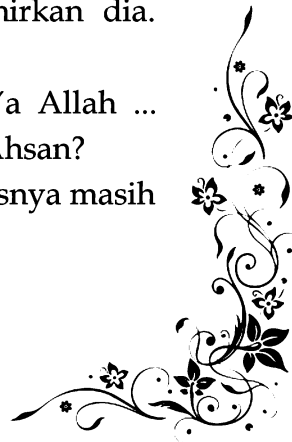
"Nila ... ini Mas Topa. Aku mau bicara serius denganmu!" ucap Mas Topa, dengan gawai nempel di telinga.

Aku semakin erat memeluk Ahsan. Tangis kami saling bersahutan. Memenuhi ruangan rumah ini.

Ya Allah ... jika memang ini yang terbaik buat Ahsan, ikhlaskan hati hamba!

"Sabar, Ka! Walau Ahsan ikut Nila, setidaknya kamu akan tetap bisa melihatnya. Tapi, kalau Allah yang meminta, kamu sampai kapanpun, tak akan bisa melihatnya!" ucap Kang Heru.

Jleb.

Ucapan Kang Heru, sungguh mengena di hati.

Ya, benar yang dikatakan Kang Heru. Aku ingin terus melihat Ahsan tumbuh besar di dunia ini. Walau dia tumbuh bukan dalam pantauanku.

Ahsan, anak lelakiku, bayi gantengku, anak bungsuku, hari ini, Ibu ikhlas, memberikanmu kepada Mbak Nila.

Ya, dia memang kakak sepupumu, tapi dia akan menjadi ibumu. Maafkan Ibu, yang mana selama ini masih egois. Hanya memikirkan hati dan perasaan ibu sendiri. Tak memikirkan akan keinginanmu yang ingin ikut Mbak Nila.

Mas Topa sudah menghubungi Nila. Katanya Nila sudah perjalanan menuju ke sini.

Ya, Nila yang ke sini. Karena mau mengantar Ahsan ke rumahnya, kami tak ada dana. Kami juga hanya punya motor. Tak mungkin kami membawa Ahsan dengan motor. Apalagi rumah Nila jauh.

Kehidupan Nila juga sudah mapan, mungkin Ahsan akan lebih terjamin jika bersamanya. Tapi, sejujurnya hati ini, masih berkecamuk hebat.

Kata Mas Topa, Nila datang ke sini bersama ibunya. Mbak Marni dan suaminya. Hidup mereka memang sudah mapan. Jauh di atasku.

Aku ini sebenarnya belum punya apa-apa. Karena yang aku tempati sekarang, memang awalnya milik Si Mbok. Jatuh ke tanganku, karena aku yang merawat Si Mbok.

Kalau aku tak merawat Si Mbok, mungkin aku masih ngontrak hingga detik ini.

Sebenarnya masih sakit hati dengan ucapan Mbak Marni tempo lalu. Tapi, aku tak boleh marah. Kalau aku marah, bagaimana nasib Ahsan? Karena sebentar lagi, Ahsan akan jatuh ke tangan mereka.

Ya Allah ... Le ... sehat, ya, Sayang! Ibu lakukan ini, demi kebaikanmu. Hanya berharap kesehatanmu. Anak gantengku!

"Asaalamualaikum," telinga ini mendengar suara salam. Suara yang tak asing di telinga. Suara Mbak Marni. Tak beraselang lama, Nila juga mengucapkan salam.

"Waalaikum salam!" jawabku dan Mas Topa nyaris serentak.

Semenjak Mas Topa menghubungi Nila, untuk memintanya datang, Ahsan anteng dam mau tertidur, hingga mereka datang.

Ya Allah, Nak ... segitunya kamu menunggu Mbak Nila? Segitunya kamu tak mau hidup bersama Ibu? Salah apa ibu padamu, Nak? Hingga kamu tak nyaman tinggal bersama wanita yang telah melahirkanmu?

Astagfirullah ... kuatkan hamba! Dengan ujian yang Engkau berikan ini.

Tak ada seorang Ibu, yang rela memberikan anaknya, kalau bukan demi kebaikan anak itu sendiri.

Ikhlas! Ikhlas! Ikhlas!

ENDING
PART 19
POV 1

Ahsan sudah dalam gendongan Nila sekarang. Yang mana sebenarnya, Ahsan memanggilnya Kakak.

Tapi, jika Ahsan beneran diasuh Nila, Ahsan akan memanggilnya Ibu. Karena memang Nila sangat menginginkan status Ibu dalam dirinya.

Sungguh sangat sakit rasanya hati ini. Gimana tidak? Ahsan terlihat nyaman dalam gendongan Nila. Tak rewel sama sekali. Bahkan terlihat tidur pulas.

Bahkan juga terlihat anteng dalam gendongan Mbak Marni. Yang mana sebenarnya Ahsan manggil dia Bude. Tapi, jika Ahsan ikut Nila, maka kelak Ahsan akan memanggilnya Nenek.

Sungguh, sakit dan perih sekali rasanya hati ini. Melihat anak yang aku lahirkan, dengan penuh
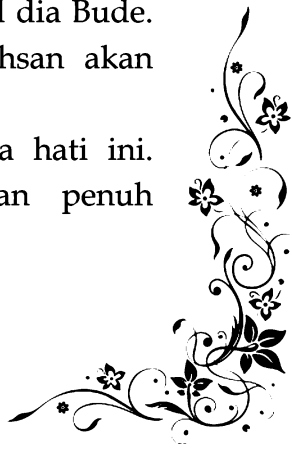
perjuangan, tapi dia seolah nampak tenang, dalam pelukan orang lain.

Tampak sakit dan tak nyaman dalam pelukan. Sungguh ini ujian terpahit dalam hidupku. Melihat anak, tak nyaman dalam pelukanku, Ibu kandungnya sendiri. Ibu yang berjuang nyawa dan sakitnya sobekan.

Ini terasa lebih sakit, dari sobekan saat melahirkannya. Sungguh pilu.

"Ya Allah ... dosa apa aku ini? Sehingga anak kandungku sendiri, tak nyaman dalam dekapan.

"Kamu lihatkan? Anak kita terlihat tenang dalam dekapan mereka. Ahsan akan tetap menjadi anak kita, sampai kapanpun. Karena aliran darah dan nasab, tak akan bisa di putus," ucap Mas Topa. Aku mengangguk pelan.

Astagfirullah ... ikhlas! Ikhlas! ikhlas! Demi Ahsanku. Demi kebaikan bayi mengemaskanku.

"Belajar ikhlas! Semua demi kebaikan Ahsan! Kalaupun Ahsan ikut Nila, jika kita rindu, sewaktu-waktu kita bisa menjenguknya," pinta dan ucap Mas Topa. Hanya aku jawab dengan anggukan pelan.

Nada suaranya pun, aku dengar serak. Mungkin hatinya juga merasakan hal yang sama, seperti apa yang aku rasakan. Tapi, mungkin Mas Topa bisa lebih tegar.

Bibir bisa berkata ikhlas. Tapi hati ini? Hanya aku dan Allah yang tahu.
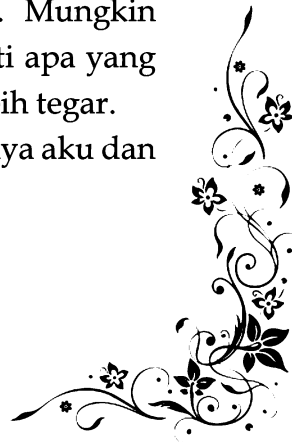
Kali ini, hatiku rapuh serapuh-rapuhnya. Tulang belulang yang ada di tubuhku, seolah terlepas dari tempatnya. Terlepas dari persendiannya. Badan ini lemas, seolah tak berdaya. Seolah ikhlas jika nyawa ini berpulang. Serasa tak sanggup. Sungguh aku tak sanggup sebenarnya. Walau aku tahu, Nila sangat baik dan suka dengan anak kecil.

Ya Allah ... jika ini terbaik untuk Ahsan, kuatkan hati hamba! Kuatkan hamba melalui jalan takdir yang telah Engkau gariskan ini. Segera lupakan ingatan ini, agar hamba bisa menjalankan sisa hidup ini.

Semangatku benar-benar hilang. Hati ini terus merasakan sakit. Mengerjakan aktivitas seperti biasanya, aku belum mampu. Masih sering bebaring di atas ranjang. Meratapi nasib.

Kenangan anak bungsuku, masih terus menghantui. Teriakan Si Mbok, terus aku abaikan. Karena banyak orang sepuh yang bilang, kalau susuk yang Si Mbok punya, memang susah untuk di lepas. Entahlah, berbagai cara telah aku lakukan, untuk berusaha melepas susuk yang menempel pada badan Si Mbok. Tapi, hingga detik ini tak membuahkan hasil.

Ya Allah ....

Ya, Ahsan sudah dibawa Nila pulang. Bahkan Nila mengadakan syukuran besar-besaran, saat menyambut kedatangan Ahsan dalam hidupnya. Memang benar-benar dia akui anak.

Kalau Rindu ini menggebu, hanya video call saja. Melihat dia anteng dalam asuhan Nila. Rasa cemburu itu, sampai detik ini masih ada.

Cemburu? Ya, aku sangat cemburu. Anakku lebih nyaman berada dalam pelukan Nila, sungguh aku cemburu.

Hanya video call itu yang bisa aku lakukan. Jika video call di hentikan, aku menangis lagi. Entahlah apa yang aku tangisi. Suasana hatiku ini tak bisa aku ungkapkan secara gamblang. Merasa sangat mengganjal di dalam sini.

Rahma lah tempatku meluapkan rasa rinduku kepada Ahsan. Baju yang Ahsan pakai sebelum di bawa Nila pulang, sengaja tak aku cuci. Sengaja aku simpan.

Jika rindu yang berlebih, mencium dan memeluk baju yang masih belum aku cuci itu, merasa sedikit mengobati rindu.

Ahsan, Mama rindu, Nak. Rindu ingin memelukmu. Rindu ingin memberimu Asi. Rindu akan aroma tubuhmu, rindu semua tentang dirimu. Anak lanangku.

Le, doakan Ibu banyak rejeki, biar Ibu bisa segera menjengukmu, untuk melepaskan sejenak rasa rindu.
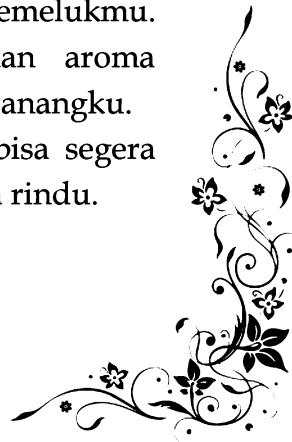
Hari berganti hari, suasana hati ini sudah semakin membaik.

Keadaan Ahsan ikut Nila, sangat sehat. Bahkan badannya terlihat sangat gemuk. Karena Nila hampir setiap hari, mengirimkan foto Ahsan. Untuk sedikit mengurangi rasa rinduku.

Rahma lah yang bisa menghibur hatiku saat ini. Jika aku mengingat Ahsan, Rahma terlihat rewel. Seolah dia tahu isi hatiku. Seolah ingin mengalihkan perhatianku.

Saat Rahma rewel, otomatis aku menenangkannya, jadi aku bisa melupakan rinduku kepada Ahsan.

Mas Topa aku lihat dia sudah tegar. Tapi, sesekali aku pernah melihatnya menangis. Menangis sendiri, seolah tak ingin terlihat di mataku.

Mas Topa jelas merasakan apa yang aku rasakan. Tapi, dia bisa tegar. Bisa menyembunyikan rasa rindunya kepada anak bungsunya.

Aku tahu, Mas Topa sangat mencintai anak-anaknya. Termasuk Ahsan. Tapi, garis Allah memang tak kuasa di tentang.

Seperti inilah kisan anak bungsuku. Anak bayi, yang kata orang terkena sawan, karena adanya susuk dari dalam tubuh neneknya.

Jadi, mau tak mau, ikhlas tak ikhlas, Ahsan memang harus dipisahkan dari rumah ini.
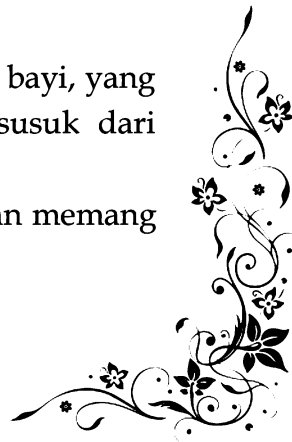
Walau hati masih belum ikhlas seratus persen, tapi aku percaya kepada Nila. Dia pasti bisa mendidik Ahsanku dengan baik.

I Love You, Le ... sampai kapanpun, kamu tetap anak Ibu. Tak ada yang bisa memutuskan itu.

Bahagia, ya, Nak, bersama Mbak Nila, yang sekarang menjadi ibumu.

TAMAT